

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN
LANGSUNG PRAKTEK SHOLAT
DENGAN PENILAIAN PROSES**

Oleh:

Abdul Aziz

STAIN TULUNGAGUNG PRESS

2011

Perpustakaan Nasional ; Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Abdul Aziz

Implementasi Pembelajaran Langsung Praktek Sholat Dengan
Penilaian Proses / Abdul Aziz

Ed. 1. Cetakan 1, Tulungagung; STAIN Tulungagung Press,
2011

vi+117 halaman; 20 cm.

ISBN : 978-602-8615-68-6

Hak Cipta 2011 pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini
dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan
mesin foto copy, tanpa izin sah dari penerbit

Penulis : Abdul Aziz

Judul : Implementasi Pembelajaran Langsung Praktek
Sholat Dengan Penilaian Proses

Cetakan I, Desember 2011

Diterbitkan oleh:

STAIN Tulungagung Press

Jl. Mayor Sujadi Timur 46

Tulungagung 66221 Telp. (0355) 321513

Fax. (0355) 321656

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah sehingga buku ini dapat diterbitkan sebagai bahan penelaah dalam proses pembelajaran dan penilaaian proses yang ada di sekolah utamanya dalam pembelajaran agama.

Selain itu buku ini kami susun dalam rangka ikut memberikan sumbangsih kepada para mahasiswa yang mempersiapkan diri untuk praktek mengajar, guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pembelajarannya dikelas dengan menggunakan pembelajaran langsung praktek.

Pelaksanaan pembelajaran yang mempunyai orientasi evaluasi sekaligus dalam proses pembelajaran perlu ketekunan dan kejelian dari pengajarnya secara langsung maka sesungguhnya bukan merupakan perkara mudah. Baik secara mikro yang dilaksanakan oleh suatu sekolah tertentu ataupun secara makro yang diselenggarakan oleh pemerintah dengan sistem dan struktur pendidikan yang sudah sedemikian kompleks, sehingga memerlukan pengaturan dan pengelolaan yang baik, agar tujuan pendidikan dapat tercapai baik faktor yang berhubungan dengan kognitif, afektif dan juga faktor psikomotoriknya.

Kami menyadari, buku ini jauh dari kesempurnaan, sehingga segala saran, komentar yang baik amat kami harapkan dari pembaca sekalian.

Tulungagung, Desember 2011

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang	1
	B. Fokus Penelitian	10
	C. Tujuan Penelitian	10
	D. Manfaat Penelitian	11
BAB II	LANDASAN TEORI	13
	A. Pengertian Belajar	13
	B. Pengertian Pembelajaran	33
	C. Penilaian	38
	D. Model Pembelajaran Langsung	53
	E. Dasar Teoritik yang Melandasi Pembelajaran Langsung	60
	F. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Langsung	68
	G. Keefektifan Pembelajaran	69
BAB III	METODE PENELITIAN	73
	A. Pendekatan Penelitian	73
	B. Kehadiran Peneliti	76
	C. Lokasi Penelitian	76
	D. Jenis dan Sumber Data	77
	E. Teknik Pengumpulan Data	78
	F. Analisis Data	80
	G. Pengecekan Keabsahan Data	82

BAB IV	LAPORAN HASIL	86
	PENELITIAN PEMBAHASAN	
	A. Deskripsi Singkat Keadaan Obyek	86
	B. Paparan Data dan Temuan	89
BAB V	PENUTUP	111
DAFTAR PUSTAKA		115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh manusia secara sadar dalam upaya menanamkan pengetahuan, pengembangan nilai-nilai kepada anak didik melalui proses belajar mengajar (PBM). Dalam pandangan Usman, PBM merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama.

Untuk mengembangkan potensi siswa diperlukan strategi PBM yang sistematis dan terarah. Hal ini perlu dilakukan karena strategi pengelolaan pendidikan yang ditempuh selama ini, termasuk aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran, kurang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan berbagai kemampuan seperti kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Terlebih lagi jika diamati ternyata potensi siswa berbeda-beda. Kondisi seperti ini memerlukan pengembangan model-model pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan potensi dan sekaligus memberikan seluas-luasnya untuk secara aktif menumbuhkan kreativitas siswa agar potensinya mampu dikembangkan secara optimal dan proporsional. Untuk itu, perlu dikembangkan model pembelajaran aktif dan variatif yang menitikberatkan pengembangan afeksi dan perilaku yang didasarkan kebutuhan belajar (*learning need based*) siswa, dan berdasarkan pengalaman belajar (*experiential learning*). Karena itu,

active learning yang berpusat pada siswa (*student centered/participant centered*) perlu dikembangkan.

Dalam konsep pendidikan klasik, guru berperan sebagai penerus dan penyampaian ilmu, sedangkan dalam konsep teknologi pendidikan, guru adalah pelatih kemampuan. Dalam konsep interaksional guru berperan sebagai mitra belajar, sedangkan dalam konsep pendidikan pribadi, guru lebih berperan sebagai pengarah, pendorong dan pembimbing. Dalam praktik pendidikan di sekolah jarang sekali digunakan satu konsep pendidikan secara utuh. Pada umumnya pelaksanaan pendidikan bersifat *eklektik*, mungkin mencampurkan dua, tiga bahkan mungkin keempat-empatnya. Model-model konsep pendidikan tersebut dalam praktik tidak lagi dipandang sebagai model pendidikan yang masing-masing eksklusif, tetapi dapat dipadukan atau minimal dihubungkan satu dengan yang lainnya. Yang tampak adalah variasi peranan guru dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Dalam keseluruhan proses belajar-mengajar atau pada suatu waktu tertentu mungkin salah satu peranan lebih menonjol dari yang lainnya. Pada satu ujung guru berperan sebagai penyampaian ilmu dan pelatih dalam arti *drilling*, dan pada ujung lain peran guru sebagai pengarah, pembimbing, pendorong, fasilitator, dan sebagainya.

Ada satu hal yang menjadi acuan para guru dalam memilih kegiatan yang akan dilakukan serta peranan yang akan dimainkannya, yaitu siswa. Tujuan utama kegiatan guru dalam mengajar adalah mempengaruhi perubahan pola tingkah laku para siswanya. Perubahan ini terjadi karena guru memberikan perlakuan-perlakuan. Tepat tidaknya, efektif tidaknya perlakuan

yang diberikan guru akan menentukan usaha belajar yang dilakukan oleh siswa. Upaya guru memberikan perlakuan tersebut erat kaitannya dengan tingkat harapan dan perubahan yang diinginkan. Tujuan lainnya adalah mendorong dan meningkatkan kemampuan sebagai hasil belajar. Dengan cara itu, guru dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku siswa.

Untuk mencapai kedua tujuan di atas diperlukan hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Guru perlu menyenangi siswanya, bersikap menerima, mengerti, dan membantu. Sebaliknya siswa juga harus menerima, menyenangi, dan menghormati gurunya. Kesukaan dan sikap positif siswa kepada guru, akan meningkatkan hasil belajar mereka. Antara siswa dan guru perlu terjalin kerja sama yang baik dalam belajar. Di samping itu, guru harus memberikan kesempatan dan menciptakan suasana kelas yang bebas untuk mendorong siswa memecahkan sendiri masalah-masalah yang mereka hadapi. Guru tak mungkin menjawab semua pertanyaan siswa. Kesempatan belajar yang diciptakan guru adalah agar merangsang siswa belajar, berpikir, melakukan penalaran sehingga memungkinkan siswa untuk belajar sendiri. Jadi, antara guru dan siswa harus tercipta hubungan sebagai mitra belajar. Minat dan pemahaman, timbal balik antara guru dan siswa akan memperkaya kurikulum dan kegiatan belajar-mengajar pada kelas bersangkutan.

Hasil dan kemajuan belajar yang dicapai siswa ditentukan juga oleh bentuk hubungan antara guru dan siswa, antara guru dan administrator, antara guru dan orang tua siswa. Hubungan guru dengan siswa menjadi syarat mutlak, bukan

hanya dalam hubungan sebagai pembimbing dan yang dibimbing tetapi juga sebagai mitra belajar. Karena itu guru harus memahami siswa yang dibimbingnya dan sebaliknya siswa harus mengakui kewibawaan pembimbingnya. Hubungan antara guru dengan siswa harus didukung oleh hubungan yang sejalan antara guru dengan administrator dan guru dengan orang tua siswa. Orang tua bukan saja harus percaya kepada guru, akan tetapi harus memberikan dukungan dan partisipasi sebesar mungkin untuk kepentingan pendidikan anak-anak mereka di sekolah. Bagaimana bentuk hubungan dan pelaksanaan hubungan-hubungan itu tentu saja perlu dibicarakan dalam kerangka yang lebih luas.

Dalam mengoptimalkan perkembangan siswa, ada tiga langkah yang harus ditempuh guru. *Pertama*, mendiagnosis kemampuan dan perkembangan siswa. Guru harus mengenal dan memahami siswa dengan baik, memahami tahap perkembangan yang telah dicapainya, kemampuan-kemampuannya, keunggulan dan kekurangannya, hambatan yang dihadapi serta faktor-faktor dominan yang mempengaruhinya. *Kedua*, memilih cara pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa. *Ketiga*, kegiatan pembimbing. Pemilihan yang menggunakan metode dan media yang bervariasi tidak dengan sendirinya akan mengoptimalkan perkembangan siswa.

Bruce Joyce dan Marshal Weil dalam Usman, mengemukakan 22 (dua puluh dua) model mengajar yang dikelompokkan ke dalam 4 hal, yaitu (1) proses informasi, (2)

perkembangan pribadi, (3) interaksi sosial, dan (4) modifikasi tingkah laku.

Di antara usaha mengoptimalkan hasil pengajaran adalah pemilihan metode pengajaran yang tepat. Karena tidak ada suatu metode pengajaran yang tepat untuk semua situasi dan kondisi, maka guru harus pandai-pandai memilih metode yang tepat sesuai situasi dan kondisi yang dihadapi.

Setiap metode pengajaran akan memiliki pengaruh terhadap perilaku belajar mengajar akan memiliki pengaruh terhadap belajar dalam bentuk yang berbeda-beda. Metode ceramah misalnya, akan memiliki pengaruh yang berbeda dengan metode mengajar *role playing*, metode mengajar tanya jawab memiliki pengaruh yang berbeda dengan metode mengajar sosio drama. Bila seorang guru menggunakan metode mengajar ceramah maka perilaku siswa adalah mendengar dan mencatat sedangkan jika guru menggunakan metode mengajar *role playing* maka siswa akan berusaha membayangkan watak, sifat dan perilaku tokoh yang diperankan dan kemudian mengekspresikannya. Mengingat metode mengajar yang dipilih oleh seorang guru yang digunakan dalam suatu proses belajar mengajar akan menentukan perilaku belajar siswa, maka yang harus disadari lebih lanjut adalah bahwa perilaku belajar itu juga berdampak pada perolehan belajar siswa. Dengan hanya mendengarkan ceramah guru. Kemudian siswa mencatatnya tentu akan berbeda hasilnya dengan memecahkan suatu masalah (metode pemecahan masalah). Secara singkat dapat dikatakan bahwa perilaku belajar siswa akan menentukan prestasi yang dicapainya.

nasional dewasa ini sedang dihadapkan pada empat krisis pokok, yang berkaitan dengan kuantitas, relevansi atau efisiensi eksternal, elitisme, dan manajemen. Lebih lanjut dikemukakan bahwa sedikitnya ada tujuh masalah pokok sistem pendidikan nasional: (1) menurunnya akhlak dan moral peserta didik, (2) pemerataan kesempatan belajar, (3) masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan, (4) status kelembagaan, (5) manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional, dan (6) sumber daya yang belum profesional.³²

Para pendidik menyadari bahwa Agama Islam bukanlah termasuk bidang studi yang mudah bagi kebanyakan siswa. Agama Islam sering di keluhkan sebagai bidang studi yang sulit dan membosankan. Menurut Soedjadi : Faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan di antaranya adalah: (1) masukan / *input*; (2) masukan instrumen; dan (3) lingkungan. Selanjutnya dikatakan bahwa masukan instrumen yang meliputi pendidikan, sarana, dan kurikulum dalam arti luas serta evaluasi hasil belajar, dipandang sebagai faktor dominan yang memiliki pengaruh besar. Dalam meningkatkan mutu pendidikan hanya mungkin dicapai dengan meningkatkan mutu proses pendidikan yang didalamnya terdapat interaksi antara siswa, guru, sarana, kurikulum, evaluasi dan lingkungan. Dari beberapa faktor tersebut dapat bersama-sama atau sendiri-sendiri mempengaruhinya. Artinya hasil belajar yang rendah tidak

³² Mulyasa. E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2000) 20

hanya dipengaruhi oleh salah satu faktor saja.³³ Masih menurut Soedjadi bahwa bukan sesuatu yang mustahil rendahnya hasil belajar dikarenakan materi kurikulum yang terlalu berat, metode pembelajaran yang tidak tepat, sarana pembelajaran yang tidak mendukung, atau lingkungan sekolah yang tidak memungkinkan proses pembelajaran berjalan normal. Misalnya, perpustakaan sederhana, dan sarana laboratorium yang dimiliki kurang memadai. Akibat keterbatasan-keterbatasan tersebut sebagian besar pembelajaran dilaksanakan secara tradisional/konvensional, sehingga dalam waktu relatif singkat dapat menyajikan dan menyelesaikan bahan ajar yang cukup banyak melalui ceramah. Hal ini menyebabkan pelajaran Agama Islam termasuk pelajaran yang kurang diminati siswa.

Berdasarkan kenyataan di lapangan tersebut, salah satu cara untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa perlu suatu strategi atau pemilihan model pembelajaran yang tepat. Menurut Carin yang dikutip oleh Kuswardi mengemukakan pembelajaran langsung secara sistematis menuntun dan membantu siswa untuk melalui tahap-tahap pembelajaran tertentu, yang bermaksud untuk melihat hasil belajar dari masing masing tahap.³⁴ Pembelajaran langsung adalah salah satu model pembelajaran yang memusat pada guru dan disajikan melalui 5 tahap, yaitu (1) menyampaikan tujuan dan

³³ Soejadi, R. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) 5

³⁴ Kuswardi, Yemi *Penerapan Model Pembelajaran Langsung pada Pokok Bahasan Linier dengan Satu Perubah*. (Tesis Magister Pendidikan yang dipublikasikan Surabaya: Universitas Surabaya, 1993) 82

mempersiapkan siswa; (2) mendemonstrasikan pengetahuan; (3) pemberian pelatihan terbimbing; (4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik; dan (5) memberikan perluasan latihan mandiri. Pembelajaran langsung secara sistematis menuntun dan membantu siswa melalui langkah-langkah atau tahapan-tahapan tertentu, dan selanjutnya siswa akan aktif bekerja sendiri dengan adanya kegiatan latihan terbimbing dan latihan mandiri. Ini berarti siswa akan mendapat informasi yang jelas dalam mempelajari suatu materi pelajaran.

Uraian di atas merupakan suatu fenomena yang menarik bagi peneliti untuk mengkaji dan menelusuri madrasah yang telah menerapkan Pembelajaran langsung yang bagus sehingga cukup mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lain untuk mencapai kemajuan sehingga dikategorikan menjadi madrasah pilihan masyarakat. MTsN Aryojeding Rejotangan adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri yang telah mampu memberikan sentuhan pembelajaran yang cukup baik dalam proses pendidikannya. Bahkan MTsN Aryojeding Rejotangan adalah satu-satunya Madrasah Tsanawiyah Negeri yang secara geografis dikelilingi oleh Sekolah Dasar Negeri yang jumlahnya cukup banyak dan Madrasah Ibtida'iyah Negeri, akan tetapi MTsN Aryojeding Rejotangan mampu menyedot siswa dalam jumlah terbesar sekecamatan Rejotangan sampai pada tahun 2011 ini. Jumlah siswa yang cukup banyak tersebut adalah bukti ketertarikan masyarakat terhadap model pendidikan yang ditawarkan oleh MTsN Aryojeding Rejotangan. Masyarakat percaya bahwa MTsN Aryojeding Rejotangan mampu memberikan hasil pendidikan yang mereka butuhkan.

Terbangunnya kepercayaan masyarakat tersebut, tidak terlepas dari fungsi manajemen pembelajaran yang diterapkan di MTsN Aryojeding Rejotangan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka penelitian ini difokuskan pada implementasi pembelajaran langsung praktek sholat dengan penilaian proses siswa kelas VII MTsN Aryojeding Rejotangan Kab. Tulungagung :

1. Bagaimana Penerapan pembelajaran langsung praktek sholat di MTsN Aryojeding Rejotangan Kab. Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan penilaian proses siswa kelas VII MTsN Aryojeding Rejotangan Kab. Tulungagung?
3. Bagaimana kendala-kendala implementasi pembelajaran langsung praktek sholat dengan penilaian proses siswa kelas VII MTsN Aryojeding Rejotangan Kab. Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran langsung praktek sholat di MTsN Aryojeding Rejotangan Kab. Tulungagung.
2. Untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan penilaian proses siswa kelas VII di MTsN Aryojeding Rejotangan Kab. Tulungagung.
3. Untuk mengetahui kendala-kendala implementasi pembelajaran langsung praktek sholat dengan penilaian

proses siswa kelas VII di MTsN Aryojeding Rejotangan Kab. Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Yakni, penelitian ini diharapkan akan menambah khasanah pengetahuan khususnya mengenai strategi pengembangan pembelajaran madrasah yang bisa dimanfaatkan oleh berbagai unsur yang bertugas dalam lingkup pengembangan madrasah.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

- a. Menjadi masukan bagi Institusi Kementrian Agama dalam menentukan dan mengambil kebijakan yang menyangkut perbaikan dan peningkatan pelayanan pembelajaran di sektor pendidikan.
- b. MTsN Aryojeding Rejotangan sebagai sumber masukan dalam mengevaluasi kekurangan dan kelemahannya dan selanjutnya di cari penyelesaiannya dalam rangka mengembangkan pembelajaran di MTsN Aryojeding Rejotangan ke depan agar tetap *survive*.
- c. Pengelola pembelajaran Madrasah secara umum untuk melakukan perubahan dan introspeksi demi keberlangsungan dan eksistensi madrasah tersebut untuk menuju ke arah perkembangannya ke depan yang lebih baik dan terarah.
- d. Peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian yang serupa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Belajar

Belajar adalah perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan. Perubahan tersebut bukan hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, penghargaan, pengertian dan minat. Pada prinsipnya perubahan itu meliputi segala aspek organisma atau proses pribadi seseorang. Senada dengan Winkel yang dikutip oleh Kuswardi bahwa :

Belajar adalah suatu respon mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.⁴ sedangkan menurut Rusyan, dkk, belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku dalam arti luas meliputi pengamatan, pengenalan, pengertian, perbuatan, keterampilan, perasaan, minat, penghargaan dan sikap. Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu respon untuk mencapai suatu perubahan tingkah laku yang lebih baik.⁵

Perbuatan belajar pada diri seseorang dapat diamati dari adanya perubahan tingkah laku yang lebih baik. Perbuatan belajar pada diri seseorang dapat diamati dari adanya perubahan

⁴ Kuswardi, Yemi *Penerapan Model Pembelajaran Langsung pada Pokok Bahasan Linter dengan Satu Perubah*. (Tesis Magister Pendidikan yang dipublikasikan Surabaya: Universitas Surabaya, 1993) 9

tingkah laku yang terjadi pada diri orang tersebut. Perubahan tersebut meliputi pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, pengertian, sikap maupun minat.

Agama Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. agama Islam merupakan penyempurna terhadap agama-agama sebelumnya dan merupakan satu-satunya agama yang diterima dan diridhoi oleh Allah SWT. Sedangkan agama-agama selain Islam tidak akan diterima dan tidak diridhoi oleh Allah SWT.

Allah SWT telah menjelaskan di dalam Al-Qur'an:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

"Pada hari ini telah kesempurnakan untuk kamu agama kamu dan telah Ku cukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Ku ridhoi Islam sebagai agama bagimu." (Qs. Al Maidah: 3)

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

"Sungguh agama (yang diridhoi) di sisi Allah hanyalah Islam."

(Qs. Ali Imran: 19)

Barang siapa memilih atau memeluk agama selain Islam maka agama dipilih atau dipeluk itu tidak akan menyelamatkan dirinya dari siksa Allah SWT. di akhirat karena di dunia menjadi orang yang tersesat.

Allah SWT. berfirman:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ
الْخَسِيرِينَ

“Barang siapa mencari agama selain Islam maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) darinya dan dia diakhirat termasuk orang-orang yang merugi.” (Qs. Ali Imran: 85).

Belajar sesungguhnya adalah masalah yang dihadapi sepanjang sejarah manusia dan dialami setiap orang. Hampir semua kecakapan, ketrampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran dan sikap terbentuk dimodifikasi dan berkembang karena belajar. Dan proses belajar tersebut terjadi dimana-mana, dirumah, dimasyarakat, dipabrik, di kantor dan di sekolah.

Sehingga kenyataan tentang belajar itu sangat banyak, namun secara garis besarnya dapat berupa perubahan sikap dan kebiasaan, penguasaan nilai-nilai pengetahuan dan keterampilan. Nasution, mengemukakan bahwa belajar membawa sesuatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri, pendeknya segala aspek organisme atau pribadi seseorang.³⁵ Sedangkan menurut Mahfud Shalahuddin belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui pendidikan atau lebih khusus melalui prosedur latihan. Perubahan itu sendiri berangsur-angsur dimulai dari sesuatu yang tidak dikenalnya untuk

³⁵ Nasution. 1982. *Dikdaktik Azas-azas Mengajar*, Bandung: Jemmars

kemudian dikuasai atau dimilikinya dan dipergunakan sampai suatu saat untuk dievaluasi oleh yang menjalani proses belajar.³⁶

Dalam kesleuruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya ada keinginan untuk belajar. Belajar adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitarnya individu dengan cara melihat, mengamati dan memahami sesuatu. Hubungan antara guru dengan siswa di dalam kelas membawa implikasi terhadap kadar hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar tersebut sebagai akibat hubungan guru-siswa dalam mengembangkan dirinya secara bebas, pembentukan memori (ingatan) pada siswa, dan pembentukan pemahaman pada siswa.

Hasil belajar adalah hasil dari suatu proses belajar yang dilakukan seseorang. Dalam pengertian ini hasil yang yang diperoleh adalah hasil kegiatan dalam belajar siswa dalam bentuk pengetahuan sebagai akibat dari perlakuan alam pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Sudjana memberikan pengertian, hasil belajar adalah proses verbal dari fakta ataupun proses tingkah laku secara fisik yang berupa

³⁶ Mahfudh Shalahuddin. 1988. *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Biro Pengembangan dan Perpustakaan IAIN Sunan Ampel

memori atau ingatan.³⁷ Ia juga menambahkan hasil belajar adalah proses hubungan guru-siswa di dalam kelas yang membawa implikasi terhadap pengembangan diri siswa secara jelas., pembentukan memori (ingatan) pada siswa dan pembentukan pemahaman pada siswa.

Tujuan utama kegiatan guru adalah mendorong dan meningkatkan kemampuan sebagai hasil belajar, dengan cara itu guru dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku siswa. Untuk mencapai siswa agar dapat berhasil dapat diperlukan hubungan timbal balik guru dan siswa. Guru perlu menyenangi siswanya, bersikap menerima, mengerti dan membatu. Sebaliknya siswa harus bisa menerima, menyenangi dan menghormati gurunya. Kesukaan dan sikap positif terhadap guru akan meningkatkan hasil belajar mereka. Hasil dan kemajuan belajar yang dicapai siswa ditentukan oeh bentuk hubungan guru dan orang tua siswa juga hubungan guru dengan siswa juga menjadi syarat mutlak. Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku pada saat orang belajar, maka responya akan menjadi lebih, sebaliknya jika ia tidak belajar maka responya menurun. Belajar merupakan kegiatan yang komplek, hasil belajar merupakan *kapabilitas* yaitu setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan , sikap dan nilai.

Mouli dalam Sudjana berpendapat belajar asalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman.³⁸

³⁷ Sudjana, Nana, 1989, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru

³⁸ Ibid,...

Pendapat serupa dikemukakan oleh Kimble dan Garmezi dalam sudjana belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen, terjadi sebagai hasil dari pengalaman. Pada dasarnya belajar adalah suatu proses yang ditandai adanya perubahan-perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti berubah berpengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu si belajar.

Kondisi pembelajaran yang sangat memprihatinkan pada gilirannya membutuhkan perhatian yang sering dari berbagai kalangan, guna mencari alternatif pemecahan masalah yang tepat. Guna menaggulagi permasalahan pembelajaran seorang guru harus memperbaiki proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa menurut Reigeluth dalam Degeng, meningkatkan hasil belajar perlu adanya perbaikan proses pengajaran (metode mengajar).³⁹ Jadi kondisi pengajaran akan menentukan kualitas hasil belajar siswa.

Kondisi belajar dibedakan menjadi dua, yang berasal dari sumber yang berbeda yaitu kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal belajar adalah keterampilan prasyarat dan fase-fase pengolahan informasi. Sedangkan kondisi eksternal adalah cara pembelajaran. Kedua kondisi ini, baik internal maupun eksternal saling berinteraksi untuk menghasilkan belajar pada siswa.

³⁹ Degeng, I Nyoman Sudjana. 1989. *Ilmu Pelajaran Taksonomi Variabel*. Jakarta: Depdikbud Dikti.

Kondisi belajar eksternal berupa strategi pembelajaran yang ditentukan oleh guru untuk membelajarkan siswa. Kapan siswa dapat dikatakan belajar melalui kegiatan pembelajaran dari pengajar (guru) ?. Siswa dikatakan belajar melalui kegiatan pembelajaran dari guru jika belajar yang terjadi adalah lebih besar dari pada yang terjadi bila guru tidak melakukan kegiatan sama sekali. Dengan demikian dapat dipastikan proses pembelajaran sesungguhnya terjadi bila ada kegiatan yang dilakukan oleh guru. Logikanya pada proses pembelajaran harus ada nilai tambah (peningkatan) pada hasil belajar siswa dari hasil proses dengan adanya kegiatan yang dilakukan oleh guru. Untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan jalan membandingkan hasil tes awal yang diperoleh siswa dengan tes akhir yang diperoleh siswa setelah pembelajaran selesai. Bila hasil tes akhir skornya lebih tinggi dari skor tes awal berarti proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Perbedaan hasil skor yang nyata sebagai akibat pembelajaran yang terjadi karena perlakuan guru.

Hasil belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang. Pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan, kegemaran dan sikap seseorang terbentuk, dimotifikasikan dan berkembang disebabkan belajar. Karena itu seorang dikatakan belajar apabila perubahan tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, ketrampilan, sikap, pengertian, harga diri,

minat watak penyesuaian diri. Jelasnya menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang .

Pada intinya orang yang belajar tidak sama dengan sebelum mereka melakukan perbuatan belajar itu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa : (1) dalam belajar factor perubahan tingkah laku harus ada, tidak dikatakan belajar secara permanen yang diperoleh dari pengalaman dan tidak dapat dikontribusi ketika fisik sedang sakit, lelah, atau minum-minuman yang memabukkan.

Fungsi tes perolehan belajar atau hasil belajar dapat disimpulkan, yaitu untuk : (1) mengukur hasil belajar setelah siswa menyelesaikan suatu pendidikan, latihan atau program tertentu, terprogram sebelumnya, dan (3) menentukan kedudukan individu setelah tes hasil belajar terutama pada apa yang dapat dilakukan individu setelah latihan atau pendidikan tertentu.

Hasil belajar yang unggul merupakan dambaan bagi setiap siswa maupun guru, apalagi orang tua anak tersebut, hal ini disebabkan karena perolehan belajar yang tinggi tidak sekedar menimbulkan rasa puas dan bangga, tetapi sekaligus manandakan sejauh mana tingkat keberhasilan belajar siswa dalam menempuh pendidikan di sekolah. Orang tua bangga terhadap perolehan belajar anaknya, juga bangga atas bimbingan pada anaknya dirumah.

Berdasarkan uraian-uraian diatas maka dapat dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah merupakan penggambaran tingkiat penguasaan tujuan khusus pengajaran, yang diukur berdasarkan jumlah skor atau persen jumlah skor

jawaban pada soal tes yang disusun sesuai dengan tujuan pengajaran itu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa : (1) dalam belajar factor perubahan tingkah laku harus ada, tidak dikatakan belajar apabila didalamnya tidak ada perubahan tingkah laku, (2) perubahan tersebut pada pokoknya didapatkan kecakapan baru, dan (3) perubahan itu terjadi karena perubahan yang disengaja.

Pengertian hasil belajar adalah: Proses verbal dari fakta ataupun proses tingkah laku secara phisik yang berupa memori atau ingatan yang bersifat mentalistik, ia juga menambahkan, hasil belajar adalah proses hubungan antara guru-siswa di dalam kelas yang membawa implikasi terhadap pengembangan diri siswa secara bebas, pembentukan memori (ingatan) pada siswa, dan pembentukan pemahaman pada siswa. Seorang akan berprestasi dalam belajar apabila ada keinginan untuk belajar, Mouly dalam Sudjana belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman.

Dengan demikian dapat dipastikan bahwa proses pembelajaran sesungguhnya terjadi bila ada kegiatan yang dilakukan oleh guru. Logikanya pada proses pembelajaran harus ada nilai tambah (peningkatan) pada prestasi belajar yaitu dari prestasi proses dengan adanya kegiatan yang dilakukan oleh guru. Seseorang akan berprestasi dalam belajar, kalau pada dirinya ada keinginan untuk belajar. Belajar adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu dengan cara melihat, mengamati, memahami sesuatu. Hubungan antara guru dan siswa dalam kelas membawa implikasi terhadap kadar prestasi belajar yang dicapai oleh siswa.

Prestasi belajar tersebut sebagai akibat hubungan guru - siswa dalam mengembangkan dirinya secara bebas, pembentukan memori (ingatan) pada siswa, dan pembentukan pemahaman pada siswa.

Kondisi belajar dibedakan menjadi dua, yang berasal dari sumber yang berbeda yaitu kondisi internal dan kondisi eksternal. Kondisi internal belajar adalah keterampilan prasyarat dan fase-fase pengolahan informasi, sedangkan kondisi eksternal belajar adalah cara pembelajarannya. Kedua kondisi ini, baik internal maupun eksternal saling berinteraksi untuk meningkatkan prestasi belajar pada siswa.

Pada dasarnya belajar adalah suatu proses yang ditgurui dengan adanya perubahan-perubahan pada diri seseorang, perubahan seperti : pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu belajar.

Jadi jelaslah bahwa hasil belajar itu merupakan hasil yang dicapai seseorang siswa dalam belajar yang dinyatakan dalam bentuk skor nilai. Akan tetapi secara luas tidak hanya ditentukan oleh skor saja, bahkan juga pada hal-hal yang nyata seperti bakat dan keahlian. Dalam hal hasil ini, sesuai dengan kenyataan yang ada, bagaimana keadaan siswa di kelas, di rumah dan di masyarakat, apakah sesuai dengan kepribadiannya, inipun merupakan hasil, hanya saja hasil yang merupakan perubahan yang ada di rumah atau di masyarakat.

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu : faktor endogen/intern dan faktor exogen/ekstern.

1. Faktor endogen atau intern

Faktor ini adalah berasal dari siswa sendiri artinya faktor yang berupa kemampuan anak yang dibawa sejak lahir. Pada dasarnya setiap anak sudah dibekali dengan berbagai kemampuan, bakat atau potensi. Kemampuan yang bersifat bawaan ini tidak dapat dirubah, tetapi hanya dapat dipengaruhi atau dikembangkan menurut batas yang dimilikinya. Orang tua dan guru hanya dapat mempengaruhi dan mengembangkan potensi yang ada, yakni dengan jalan memberikan rangsangan dan dorongan yang sesuai dengan memberikan pendidikan dan bimbingan secukupnya. Jadi bimbingan dan pendidikan yang dilaksanakan keluarga maupun di sekolah hanya merupakan proses untuk mengembangkan potensi-potensi anak itu sendiri.

Kita mengetahui bahwa pendidikan adalah penting, bahkan lebih penting dari yang lain-lainnya. Hal ini tampak pada orang tua yang selalu berusaha agar anak-anaknya menjadi anak yang pandai, anak yang baik, berguna bagi nusa dan bangsa dan masyarakat pada umumnya. Sampai-sampai orang tua tidak segan-segan menjual kekayaannya bila diperlukan untuk membiayai anak-anaknya dalam belajar mereka. Orang tua sekarang insyaf, bahkan pendidikan sangat menentukan masa depan anak. Dalam masyarakat modern seperti sekarang ini seseorang akan memperoleh kehidupan yang baik harus dengan berkompetisi dengan orang lain. Jika tidak pandai bersaing, maka akan terdesaklah orang yang lebih pandai. Sebagian orang telah mengatakan bahwa harta warisan yang paling baik bagi anak-anaknya adalah pendidikan dan pengajaran kepada

mereka. Namun pada kenyataannya masih ada orang tua yang belum sadar sepenuhnya akan hal ini dan masih banyak anak yang gagal dalam belajarnya. Banyak diantara mereka yang tidak naik kelas, tidak lulus ujian, dikeluarkan dari sekolah dan sebagainya. Karena mereka mendapatkan hambatan-hambatan dalam belajar mereka.

Pada umumnya orang tua sendiri kurang menyadari atau mengerti apa sebab-sebabnya anak mereka gagal dalam belajar. Sebab-sebab itu banyak, ada beberapa sebab endogen yang dapat penulis uraikan yang antara lain sebagai berikut :

1) Faktor biologis

Faktor biologis ialah faktor yang berhubungan dengan jasmani anak, misalnya : a). Kesehatan, Kesehatan adalah faktor didalam belajar. Pelajar yang tidak sehat badannya, tentu tidak dapat belajar dengan baik. Konsentrasinya akan terganggu, dan pelajar sukar masuk. Begitu juga anak yang badannya lemah sering pusing dan sebagainya tidak akan tahan lama dalam belajar dan lekas capai. Dalam keadaan ini apabila kita memaksa anak untuk belajar giat, kita akan bersalah sebab bagaimanapun juga anak tetap tidak dapat belajar dengan baik. Kewajiban orang tua adalah meneliti, apakah ada penyakit atau gangguan-gangguan yang lain. Jika ternyata ada, hendaklah segera memeriksa ke dokter agar supaya tidak terlambat, baik kesehatannya maupun kemajuan belajarnya. Makin lama kita menunggu untuk memeriksakan kesehatannya, makin terbelakang pula bagi anak dalam usaha belajarnya. b). Cacat

badan, cacat badan dapat juga menghambat belajar. Termasuk cacat badan, misalnya : setengah buta, setengah tuli, gangguan bicara, tangan hanya satu dan cacat badan lainnya. Anak-anak cacat seperti ini hendaknya dimasukkan dalam pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa.

Anak-anak setengah buta meskipun ditolong dengan alat-alat khusus (misalnya kaca mata istimewa), namun sering kali juga mengalami kesukaran-kesukaran. Sehingga bagaimanapun juga mereka akan terlambat. Begitu juga anak-anak setengah tuli, atau gangguan dalam bicara meskipun sudah ditolong dengan alat-alat khusus, toh tetap akan berbeda hasilnya dibanding dengan anak-anak normal.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang berhubungan dengan rohaniah, termasuk dalam faktor ini adalah : intelegensia, perhatian, minat, bakat dan emosi.

a) Intelegensia, adalah faktor indogen sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Bilamana pembawaan intelegensia anak memang rendah, maka anak tersebut sukar mencapai hasil belajar yang baik. Anak sukar untuk mengerti apa yang dipelajari, sehingga perlu bantuan dari pendidik atau orang tua untuk dapat berhasil belajarnya. Kendatipun anak sudah belajar dengan sebaik-baiknya, kalau memang intelegensianya rendah, maka ia akan mengalami kesukaran juga dalam belajarnya. Andaikata anak tersebut kita marahi terus menerus tidak ada artinya, sebab memang kurang kemampuannya. Selain

faktor intelegensi atau kecerdasan, ada pula faktor lain yaitu cacat mental, cacat yang dibawa sejak lahir. Termasuk cacat ini adalah : idiosi, embilisitas dan debilitas. Anak-anak yang tergolong embisil adalah anak-anak yang kecenderungannya sama dengan anak-anak normal yang berumur 3 - 7 tahun. Anak-anak tersebut diatas biasanya mengalami hambatan yang besar dalam usaha belajar mereka. Mereka tidak dapat diharapkan untuk menerima pelajaran dengan sempurna. Anak-anak debil dan embisil ringan dan anak-anak yang lambat belajar masih dapat mengikuti belajar seperti anak-anak yang lain, sehingga pasti mendapatkan kesukaran dalam belajar mereka. b). Perhatian, merupakan faktor penting dalam usaha belajar anak. Untuk dapat menjamin belajar yang baik, anak harus ada perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Apabila bahan pelajaran itu tidak menarik maka timbullah rasa bosan, malas, dan belajarnya harus dikejar-kejar, sehingga hasil mereka kemudian menurun. untuk itu maka pendidik harus mengusahakan agar bahan pelajaran yang diberikan dapat menarik perhatiannya. Berikan humor seperlunya agar bahan pelajaran itu benar-benar dapat menarik bagi anak-anak. Biasanya perhatian timbul bila bahan itu berguna/berarti bagi anak. c). Minat, bahan pelajaran yang menarik minat/keinginan anak akan dapat dipelajari oleh anak dengan sebaik-baiknya. Yang tidak sesuai dengan minat/keinginan anak pasti tidak dapat dipelajari dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan untuk belajar. Minat sering timbul bila ada perhatian. Maka

itu untuk menimbulkan minat, kita sebaiknya juga harus menimbulkan perhatian, misalnya dengan menghubungkan dengan hal-hal yang menarik bagi anak. d). Bakat, Sering kita mendengar bahwa pelajaran itu tidak sesuai dengan bakatnya, fakultas itu tidak sesuai dengan bakatnya dan lain-lain. Misalnya kita menginginkan agar anak kita menjadi dokter, kemudian kita memasukkan ke fakultas kedokteran. Tetapi ia sama sekali tidak ada bakat untuk menjadi seorang dokter, maka ia mengalami kesukaran-kesukaran dalam belajarnya. Sebaliknya bagi anak yang mempunyai bakat dokter, ia selalu baik dalam hasil belajarnya, sehingga ia merasa senang dan selalu berusaha lebih giat lagi yang lebih baik. Bagi anak yang selalu gagal, maka kesenangan belajarnya akan semakin berkurang dan mengalami kesukaran-kesukaran.

2. Faktor Exogen / Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri anak, artinya segala pengaruh dari luar diri anak baik sebagai hasil pendidikan maupun dari hasil pergaulan. Usaha pendidikan adalah menciptakan situasi yang membuat anak mau dan mampu untuk belajar. Adapun yang termasuk faktor ekstern atau exogen antara lain :

1) Faktor Keluarga

Didalam keluarga anak dapat pendidikan yang pertama dan utama. Orang tua sebagai pendidik yang pertama dan mempunyai pengaruh besar terhadap anak-

anaknya bila dibandingkan dengan pendidikan yang lain. Hal ini disebabkan hubungan antara kedua orang tua bersifat kodrati. Disamping itu pula pendidikan dan bimbingan orang tua tidaklah terbatas pada tempat dan waktu. Anak-anaknya mendapatkan pendidikan dan bimbingan dimana dan kapan saja. Dalam hubungan dengan uraian diatas Suwarno mengatakan bahwa : keluarga adalah pendidikan yang pertama dan yang terpenting oleh sejak timbulnya adat kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga itu selalu mempengaruhi pertumbuhannya budi pekerti tiap-tiap manusia. Sebenarnya semua keluarga khususnya orang tua menginginkan anak-anaknya mempunyai potensi yang tinggi, namun kenyataannya tidak semua orang tua selalu memberikan pendidikan dan bimbingan belajar.⁴⁰

Adapaun faktor keluarga tersebut dapat diuraikan menjadi beberapa macam, antara lain :

a) Orang tua

Faktor orang tua merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Orang tua yang dapat mendidik anak-anaknya dengan cara memberikan pendidikan yang baik tentu akan sukses dalam belajarnya. Sebaliknya orang tua yang tidak mengindahkan pendidikan anak-anaknya, acuh tak acuh, bahkan tidak memperhatikan sama sekali, tentu tidak akan berhasil dalam belajarnya. Misalnya anak tidak disuruh belajar secara

⁴⁰ Suwarno. 1985. *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Aksara Baru

teratur, tidak dibelikan alat-alat belajar, dan sebagainya. Mungkin sebetulnya anak itu pandai, akhirnya menemui kesulitan belajar dan kemudian segan untuk belajar. Begitu pula orang tua yang memanjakan anak-anaknya juga termasuk cara pendidikan yang tidak baik. anak manja biasanya sukar dipaksa untuk belajar. Ia dibiarkan begitu saja, karena orang tuanya terlalu sayang kepada anak, tapi apabila terlalu sayang akan menimbulkan hal-hal yang kurang baik dan menyesatkan. Bila ia disuruh belajar ia marah-marah, akhirnya ia segan untuk menyuruhnya. Jika ini berjalan terus menerus, akhirnya anak menjadi nakal, bertindak semaunya sendiri tidak memperdulikan perintah orang tuanya. Sebab barang tentu hal ini akan menimbulkan kesukaran-kesukaran belajar.

Sebaliknya dapat pula terjadi yaitu orang tua yang selalu memaksa dan mengejar-ngejar untuk belajar, dari waktu ke waktu terus diperintah untuk belajar, agar dapat mencapai hasil yang tinggi, dapat menjadi juara kelas dan sebagainya. Sehingga anak tidak mempunyai kesempatan untuk beristirahat, sikap orang tua semacam ini adalah salah. Sebab anak tidak dapat beristirahat secara sempurna, disamping itu lama-lama menjadi benci terhadap belajar, bahkan dapat juga dihindangi rasa ketakutan. Hal inilah yang kemudian menimbulkan gangguan-gangguan kejiwaan dan menimbulkan kesukacran-kesukaran dalam belajar anak. Pada umumnya orang tua mereka kurang memberikan dorongan yang cukup kepada anak-anaknya, mereka kurang

mendorong anak untuk menyukai belajar, bahkan karena sikap orang tua yang salah, anak jadi benci terhadap belajar.

Faktor lain yang masih ada hubungannya dengan faktor orang tua adalah hubungan orang tua dengan anak. Apakah hubungan itu bersikap acuh tak acuh atau diliputi suasana kebencian, atau sebaliknya diliputi oleh hubungan yang terlalu penuh kasih sayang dan sebagainya. Hubungan acuh tak acuh tanpa kasih sayang akan menimbulkan frustrasi atau penyesalan yang mendalam dalam hati anak. Ia selalu kecewa dan menderita tekanan-tekanan batin sehingga usaha belajarnya terlambat, begitu juga orang tua yang sangat keras terhadap anaknya menimbulkan tekanan batin pada anaknya. Hubungan orang tua dengan anak menjadi tegang, kaku dan tidak harmonis, satu sama yang lain tidak ada perasaan kasih sayang, karena itu usaha belajar mereka juga terhambat. Sebab belajar harus membutuhkan suasana jiwa yang tenang dan gembira. Orang tua juga terlalu keras terhadap anak-anaknya jelas tidak memberikan ketenangan dan kegembiraan. Orang tua terhadap anaknya sering menuntut hal-hal yang bersifat "harus begini", "harus begitu" dan sebagainya, ini semua justru membuat anak menjadi malas dan terhambat dalam belajar. Sebaliknya juga terjadi dimana orang tua terlalu memanjakan anaknya, tidak juga menjadi pendorong yang baik, anak menjadi malas dan minder. Adapun hubungan orang tua dengan anak yang baik ialah hubungan yang penuh dengan pengertian yang disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman, dengan tujuan untuk memajukan belajar anak.

Begitu juga contoh sikap yang baik dari orang tua sangat mempengaruhi belajar anak.

b) Faktor suasana rumah

Lingkungan keluarga yang lain yang dapat mempengaruhi usaha belajar anak adalah faktor suasana rumah. Suasana rumah yang terlalu gaduh atau terlalu ramai tidak akan memberikan anak belajar dengan baik. Misalnya rumah dengan keluarga besar atau banyak sekali penghuninya.

Begitu juga suasana rumah tangga yang selalu tegang, selalu banyak cekcok diantaranya anggota-anggotanya. Anak merasa sedih, bingung dan dirundung kekecewaan serta tekanan batin yang terus menerus. Akibatnya anak suka keluar rumah mencari suasana baru. Apa kemudian yang terjadi ?. Dalam sekejap saja anak mendapat pengaruh jahat dari luar yang masuk dalam jiwanya, akhirnya ia malas dan terhambat dalam belajarnya.

c) Faktor ekonomi keluarga

Faktor ekonomi keluarga banyak menentukan juga dalam belajar anak. Misalnya anak dari keluarga mampu dapat membeli alat-alat sekolah dengan lengkap, sebaliknya anak dari keluarga miskin tidak dapat membeli alat-alat itu. Dengan alat yang serba tidak lengkap inilah maka hati anak-anak menjadi kecewa, minder, putus asa sehingga dorongan belajarnya kurang.

d) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah kadang juga menjadikan faktor hambatan bagi anak, termasuk faktor ini misalnya : Cara penyajian pelajaran yang kurang baik. Dalam hal ini misalnya karena guru kurang persiapan atau kurang menguasai buku-buku pelajaran, sehingga dalam menerangkan kepada anak kurang baik dan sukar dimengerti. Begitu juga metode dan sikap guru yang kurang baik dapat membosankan kepada anak, Hubungan guru dan murid yang kurang baik.⁴¹

Biasanya bila anak itu menyukai gurunya, akan suka pula pada pelajarannya. Sebaliknya bila anak membenci kepada gurunya atau ada hubungan yang kurang baik maka dia akan sukar pula menerima pelajaran yang diberikannya. Anak tidak dapat maju sebab segan mempelajari pelajaran yang diberikan oleh guru tersebut, Hubungan antara anak dengan anak kurang menyenangkan. Hal ini terjadi pada anak yang diasingkan/dibenci teman-temannya. Anak yang dibenci ini akan mengalami tekanan batin yang menghambat kemajuan belajar. Ia sering tidak masuk sekolah dan kadang-kadang mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan, Bahan pelajaran yang terlalu tinggi diatas ukuran normal ukuran kemampuan anak, Alat-alat belajar disekolah yang serba kurang / tidak lengkap, Jam-jam pelajaran yang kurang baik. Misalnya sekolah yang masuk siang, dimana udara sangat panas mempunyai pengaruh yang melelahkan.

⁴¹ Abu Ahmadi. 1986. *Metodologi Khusus Pendidikan Agama*, Bandung: Armico

e) Lingkungan Masyarakat

Yang termasuk lingkungan masyarakat yang dapat menghambat kemajuan belajar anak ialah : 1) Mas media, seperti : bioskop, radio, televisi, surat kabar, majalah dan sebagainya. Semua ini dapat memberi pengaruh yang kurang baik terhadap anak, sebab anak akan berlebihan menonton atau membaca, bahkan tidak dapat mengendalikannya. Sehingga semangat belajar mereka menjadi terpengaruh dan mundur sekali, dalam hal ini perlu pengawasan dan pengaturan waktu yang bijaksana, 2) Teman bergaul yang memberikan pengaruh yang tidak baik.

Orang tua sering terkejut tiba-tiba melihat anaknya yang belum cukup umur sembunyi-sembunyi merokok atau pergi tanpa tujuan, sehingga tugas-tugas sekolahnya ditinggalkan, 3) Adanya kegiatan-kegiatan dalam masyarakat, misalnya adanya tugas-tugas organisasi, belajar pencak silat, belajar menari dan sebagainya. Jika tugas-tugas ini dlebih-lebihnkan jelas akan menghambat belajar anak, 4) Corak kehidupan tetangga. Dalam hal ini dimaksudkan apakah anak itu hidup dalam lingkungan tetangga yang suka judi, atau lingkungan pedagang/buruh dan sebagainya. Sebab ini semua dapat mempengaruhi semangat belajar anak.

B. Pengertian Pembelajaran

1. Pengertian

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁴² Manusia terlibat dalam system pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Pembelajaran adalah penyiapan suatu kondisi agar terjadinya Belajar. Menurut Mariana Pembelajaran adalah upaya logis yang didasarkan pada kebutuhan-kebutuhan belajar anak. Pembelajaran sangat tergantung kepada pemahaman guru tentang hakikat anak sebagai peserta atau sasaran belajar.⁴³ Rumusan tersebut tidak terbatas dalam ruang saja, akan tetapi juga system pembelajaran. System pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara membaca buku, belajar dikelas atau disekolah, karena diwarnai oleh organisasi dan interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan, untuk membelajarkan peserta didik. Menurut Vigotsky berpendapat bahwa pengalaman interaksi social merupakan hal yang penting bagi perkembangan proses berpikir anak. Aktivitas mental yang tinggi pada anak dapat terbentuk melalui interaksi dengan orang

⁴² Isjoni, 2006. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam UU* (Riau Pos)

⁴³ Rita Mariyana. 2005. *Strategi Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Dirjen Dikti: Jakarta

lain. Greeberg melukiskan bahwa pembelajaran dapat efektif jika anak dapat belajar melalui bekerja, bermain dan hidup bersama dengan lingkungannya. Pada hakikatnya anak belajar sambil bermain, oleh karena itu pembelajaran pada pada anak usia dini pada dasarnya adalah bermain. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif dalam melakukan berbagai eksplorasi terhadap lingkungannya, maka aktivitas bermain merupakan bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran diarahkan pada pengembangan dan penyempurnaan potensi kemampuan yang dimiliki seperti kemampuan berbahasa , sosio-emosional. Motorik, dan intelektual.

Menurut Hudojo pembelajaran tidak hanya sekedar memberikan informasi, memerintah, atau membiarkan siswa belajar sendiri, melainkan memberikan kesempatan kepada yang diajar untuk mencari, menalar, menebak, bertanya, dan bahkan berdebat sehingga mereka mempunyai kebiasaan untuk belajar. Lebih lanjut Hudojo mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan dimana pengajar menyampaikan pengetahuan/pengalaman yang dimilikinya kepada peserta didik. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan pengajar dan peserta didik. Peserta didik diharapkan belajar karena adanya intervensi pengajar. Dan diharapkan juga agar peserta didik menjadi terbiasa belajar sehingga ia mempunyai kebiasaan belajar. ⁴⁴

⁴⁴ , Herman, *Mengajar Belajar Matematika*. (Jakarta: Dirjen Dikti P2LPTK, 1988) 5; 107

Sedangkan menurut Gagne dan Brings (dalam Rusyan) pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan guru, yang dapat mempengaruhi siswa untuk bekerja.⁴⁵ Sehingga yang terpenting dalam mengajar bukanlah usaha guru menyampaikan bahan, melainkan bagaimana siswa dapat mempelajari bahan sesuai dengan tujuan. Dalam penelitian ini, pembelajaran merupakan upaya guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam proses belajar, sehingga memudahkan siswa mempelajari dan menguasai materi pelajaran. 46

Proses pembelajaran yang akan dilakukan harus memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut :

1. Berangkat dari yang dimiliki anak. Setiap anak membawa segala pengetahuan yang telah dimilikinya terhadap pengalaman-pengalaman barunya. Jika suatu pengalaman belajar tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk menciptakan pengetahuan baru, maka pembelajaran itu akan membosankan. Pengalaman belajar hendaknya mengandung sebahagian unsur yang sudah dikenal oleh anak dan sebahagian lainnya merupakan pengalaman yang baru.
2. Belajar harus menantang pemahaman anak. Untuk memastikan terjadinya pengembangan pada anak, aktivitas pembelajaran yang dirancang harus menantang anak untuk mengembangkan pemahaman sesuai dengan apa yang

⁴⁵ Rusyan, T. Atang Kusnindar, Zainal Arifin 1994. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Karya.

⁴⁶ Ibid, 27

- dialaminya. Bila anak mampu menyelesaikan tantangan pertama, maka anak diberikan tantangan berikutnya yang lebih sulit dari pertama. Jika anak tidak dirangsang dengan tantangan berikutnya, maka selain anak bosan akan tetapi pemahaman anak tidak akan berkembang dengan optimal.
3. Belajar dilakukan sambil bermain. Belajar melalui bermain dapat memberi kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan. Bermain juga dapat membantu anak mengenal diri sendiri, dengan siapa ia hidup, dan dilingkungan mana ia hidup. Bermain merupakan sarana belajar, muncul dari dalam diri anak, bebas dan terbebas dari aturan yang mengikat, aktivitas nyata atau sesungguhnya, berfokus pada proses daripada hasil, harus didominasi oleh pemain, serta melibatkan peran aktif dari pemain.
 4. Menggunakan alam sebagai sarana pembelajaran. Alam merupakan sarana yang tak terbatas bagi anak untuk bereksplorasi dan berinteraksi dalam membangun pengetahuannya. Robin Dranath Tagore menggunakan model pembelajarannya hampir 90 % kegiatannya dilakukan dengan berinteraksi dengan alam. Anak diajarkan dapat membangun ikatan emosional di antara teman-temannya, menciptakan kesenangan belajar, menjalin hubungan serta mempengaruhi memori dan ingatan yang cukup lama akan bahan-bahan yang dipelajari.

5. Belajar dilakukan melalui sensorinya. Anak memperoleh melalui sensori atau inderawinya yaitu: peraba, pencium, pendengar, penglihat dan perasa. Setiap sensori anak akan merespon stimulan atau rangsangan yang diterima. Oleh karenanya pembelajaran hendaknya memberikan stimulasi yang dapat merangsang setiap sendori yang dimiliki anak.
6. Belajar membekali keterampilan hidup. Belajar harus dapat membekali anak untuk memiliki keterampilan hidup (life skill) sesuai dengan kemampuan anak, dengan demikian anak diajarkan untuk memiliki kemandirian dan rasa tanggungjawab terhadap dirinya. Misalnya mampu memakai sepatu, menyalisir rambut, makan dan minum sendiri, dan sebagainya.
7. Belajar sambil melakukan. Student Avtive learning adalah salah satu bentuk pembelajaran yang diilhami oleh John Dewey (learning by doing) dan diteruskan oleh Killpatrik dengan pengajaran proyek. Pembelajaran proyek sangat memberikan kesempatan pada anak untuk aktif, may bekerja dan secara produktif menemukan berbagai pengetahuan baru.

C. Penilaian

1. Pengertian dan Tujuan Penilaian

Dalam evaluasi pengajaran Pendidikan Agama Islam dikenal adanya istilah tes, pengukuran, dan penilaian. Penggunaan ketiga istilah tersebut seringkali dirancukan. Penggunaan istilah Tes Hasil Belajar (THB) merupakan salah

satu indikator kekacauan penggunaan ketiga istilah tersebut. Untuk mempertegas perbedaan konsep yang terkandung dalam ketiga istilah tersebut, Rofi'uddin menjelaskan bahwa Tes adalah sejumlah tugas yang harus dikerjakan testi (orang yang dites) dan berdasarkan prestasinya mengerjakan tugas-tugas tersebut dapat ditarik kesimpulan tentang aspek-aspek tertentu dari kepribadian testi.⁴⁷ Aspek-aspek tertentu yang dimaksud dapat berupa prestasi akademik, bakat, sikap, minat, penyesuaian social, dsb. Hasil testi dalam mengerjakan tugas lazimnya diwujudkan dalam bentuk angka yang secara teknis disebut dengan skor. Dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa tes merupakan alat yang digunakan untuk mengukur aspek-aspek tertentu dari kepribadian testi. Dengan menggunakan tes akan dapat digambarkan prestasi serta bakat testi. Ibarat mengukur panjangnya suatu benda, tes dapat disepadankan dengan penggaris atau meteran.

Pengukuran merupakan suatu proses melukiskan aspek-aspek tertentu dari tingkah laku ke dalam bentuk angka-angka dengan menggunakan alat ukur yang dinamakan tes. Pengukuran dapat juga diartikan sebagai proses pengenaan angka terhadap benda atau gejala berdasarkan aturan tertentu. Ibarat mengukur panjangnya suatu benda, pengukuran dapat disepadankan dengan proses mengetahui panjangnya suatu benda dengan menggunakan penggaris atau meteran. Ada juga yang menyepadankan dengan penyekoran (*scoring*), yakni

⁴⁷ Rofi'uddin, Ahmad, Dr. 1994. *Ragam Tes Bahasa*. Malang: IKIP Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni.

pengangkaan terhadap hasil kerja testi dengan menggunakan pedoman tertentu.

Penilaian dapat diartikan sebagai proses membandingkan hasil pengukuran dengan patokan atau criteria tertentu dalam rangka memperoleh gambaran kualitas aspek kepribadian yang diukur. Untuk lebih jelasnya, dapat dikemukakan ilustrasi penilaian kemampuan membaca, seperti berikut. Dalam menilai kemampuan membaca, kegiatan penilaian baru dapat dilakukan kegiatan pengukuran. Pengukuran kemampuan membaca dapat dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang berupa tes membaca yang berisi sejumlah tugas (perintah atau pertanyaan) yang harus dikerjakan testi. Hasil pekerjaan testi selanjutnya diskor dengan menggunakan kunci jawaban atau rambu-rambu yang telah disiapkan, dan selanjutnya diwujudkan dalam bentuk angka atau skor. Skor tersebut selanjutnya dibandingkan dengan menggunakan patokan atau criteria tertentu. Hasil perbandingan inilah yang selanjutnya disebut dengan nilai membaca atau kualitas kemampuan membaca.

Hubungan antara ketiga istilah tersebut dapat dikemukakan seperti berikut. Ketiga istilah tersebut bersifat saling melengkapi dan tidak dapat berdiri sendiri. Tes yang merupakan alat ukur yang dimanfaatkan untuk mengukur aspek-aspek tertentu dari kepribadian testi. Dengan menggunakan tes dilakukanlah kegiatan pengukuran yang menghasilkan skor. Skor yang dihasilkan oleh kegiatan pengukuran ini selanjutnya dibandingkan dengan patokan atau kriteria tertentu sehingga akhirnya diperoleh nilai; dan kegiatan

inilah yang dimaksud dengan penilaian. Kegiatan pengukuran pada dasarnya menjawab pertanyaan 'berapa banyak' (*how much*), sedangkan kegiatan penilaian menjawab pertanyaan 'apa kualitasnya' (*what value*). Tes tidak akan berfungsi jika digunakan untuk mengukur sesuatu; pengukuran tidak dapat dilakukan tanpa adanya alat ukur; dan penilaian tidak dapat dilakukan, tanpa didahului oleh kegiatan pengukuran. Hasil pengukuran yang berupa skor belum dapat menggambarkan sesuatu sebelum diikuti dengan kegiatan penilaian. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ketiga istilah tersebut bersifat saling melengkapi dan tidak dapat berdiri sendiri.

Penilaian secara umum dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar, pertumbuhan serta perkembangan sikap dan perilaku yang dicapai siswa. Penilaian harus mencakup tiga aspek kemampuan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.⁴⁸ Terdapat dua cara yang dapat dilakukan dalam penilaian, yaitu (1) tes dan (2) non tes.

a. Tes, Tes sebaiknya menggunakan berbagai cara, seperti tes esai, jawaban singkat, dan pilihan ganda dengan porsi yang seimbang. Tes dapat dilaksanakan pada setiap akhir pokok bahasan atau beberapa pokok bahasan yang dinamakan tes

⁴⁸ Budimansyah dan Arnie Fajar. 2001. *Model Pembelajaran Berbasis portofolio Kesadaran Hukum Masyarakat*. Modul Pelatihan Proyek Imtaq, Kewarganegaraan, dan Budi Pekerti. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. Depdiknas.

formatif, dan tes yang dilaksanakan pada akhir semester yang dinamakan tes sumatif. Di samping itu tes juga dapat dilakukan dengan lisan maupun tertulis.

- b. Non Tes, Non tes dapat dilakukan melalui pemberian tugas, pengumpulan kerja siswa (portofolio), membaca, menyimpulkan, melakukan pengamatan, melakukan penelitian, wawancara, meresume, kliping, dan sebagainya. Sedangkan untuk penilaian sikap, guru perlu membuat pedoman pengamatan dengan menggunakan skala sikap.

Tujuan dari penilaian adalah untuk mengukur seberapa jauh tingkat keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, dikembangkan, dan ditanamkan di sekolah serta dapat dihayati, diamalkan/diterapkan, dan dipertahankan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu penilaian juga bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, yang digunakan sebagai *feed back*/umpan balik bagi guru dalam merencanakan proses pembelajaran selanjutnya. Hal ini dimaksudkan untuk mempertahankan, memperbaiki, dan menyempurnakan proses pembelajaran yang dilaksanakan.

2. Prinsip-prinsip Penilaian

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan penilaian berdasarkan Kebijakan Kurikulum Berbasis Kompetensi, 2002, adalah:⁴⁹

a). Valid, artinya penilaian harus memberikan informasi yang akurat tentang hasil belajar siswa, misalnya apabila pembelajaran menggunakan pendekatan eksperimen maka kegiatan melakukan eksperimen harus menjadi salah satu objek yang dinilai. b). Mendidik, artinya penilaian harus memberikan sumbangan positif terhadap pencapaian belajar siswa. Hasil penilaian harus dinyatakan dan dapat dirasakan sebagai penghargaan bagi siswa yang berhasil atau sebagai pemicu semangat belajar bagi yang kurang berhasil. c). Berorientasi pada kompetensi, artinya penilaian harus menilai pencapaian kompetensi yang dimaksud dalam kurikulum. d). Adil, artinya penilaian harus adil terhadap semua siswa dengan tidak membedakan latar belakang social-ekonomi, budaya, bahasa, dan jender. e). Terbuka, artinya criteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan harus jelas dan terbuka bagi semua pihak (siswa, guru, sekolah, orang tua, dan pihak lain yang terkait). f). Berkesinambungan, artinya penilaian dilakukan secara berencana, bertahap, dan terus menerus untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan belajar siswa sebagai hasil kegiatan belajarnya. g). Menyeluruh, artinya

⁴⁹ *Kebijakan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. 2002. Jakarta: Pusat Kurikulum-Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.

penilaian dapat dilakukan dengan berbagai teknik dan prosedur termasuk mengumpulkan berbagai bukti hasil belajar siswa. Penilaian terhadap hasil belajar siswa meliputi pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap dan nilai (afektif) yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. h). Bermakna, artinya penilaian hendaknya mudah dipahami, mempunyai arti, berguna, dan bisa ditindaklanjuti oleh semua pihak.

3. Instrumen Penilaian

Untuk memperoleh hasil penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI), guru dapat menyiapkan instrumen penilaian yang berupa:

1). Soal tes tertulis, 2). Soal tes lisan 3). Lembar observasi 4). Lembar portofolio 5). Lembar skala sikap 6). Lembar *chek list* 7). Lembar pedoman wawancara 8). Lembar pedoman pengamatan 9). Lembar pedoman penelitian, dan sebagainya.

Lembar-lembar instrumen di atas dapat disusun sesuai dengan kebutuhan dan kreatifitas guru, atau bahkan mengikutsertakan siswa dalam perancangannya. Dengan mengikutsertakan siswa, diharapkan siswa akan lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya, di samping itu juga melatih dan membiasakan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

4. Penyusunan tes

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa dalam evaluasi seorang guru dapat menempuh dengan menggunakan instrumen tes dan non-tes. Penyusunan tes dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan kegiatan penyusunan meliputi: (1). perencanaan tes, yang berisi kegiatan (a) penetapan tujuan, (b) penentuan bahan, (c) penentuan tingkat kemampuan (kognisi yang diukur), (d) penentuan bentuk tes yang digunakan yang selanjutnya diwujudkan dalam bentuk kisi-kisi tes; (2) penyusunan butir soal; (3) melakukan uji coba dan menganalisis hasilnya; dan (4) menyusun tes dalam bentuk akhir dan menggandakannya.

1. Perencanaan Tes

Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan tes dapat dijelaskan sebagai berikut.

a). Penentuan Tujuan Tes

Tujuan penyusunan tes harus dirumuskan dengan tegas. Perumusan tujuan penyusunan tes ini akan mendasari kegiatan-kegiatan selanjutnya. Secara umum, penyusunan tes dimaksudkan untuk keperluan penyaringan (*placement test*), mendiagnosis kesulitan belajar, seleksi, dan untuk mengukur prestasi belajar. Untuk keperluan pengajaran PAI di sekolah, tujuan tes lebih banyak untuk keperluan pengukuran prestasi belajar.

Jika suatu tes dimaksudkan untuk mengukur prestasi belajar, maka perlu dilakukan spesifikasi tujuan. Untuk keperluan tujuan ini, perumusan tujuan tes dapat

didasarkan pada tujuan (TIK) yang terdapat dalam Satuan Pelajaran atau Satuan Program yang merupakan jabaran dari tujuan pengajaran yang terdapat dalam kurikulum (TIU).

b). Penentuan Bahan Uji

Berdasarkan rumusan tujuan tes yang telah disusun, selanjutnya ditentukan bahan atau ruang lingkup bahan tes. Dengan mendasarkan diri pada rumusan tujuan, ruang lingkup bahan dapat diturunkan dari kurikulum yang digunakan atau dari buku pelajaran yang digunakan. Pendeskripsian ruang lingkup bahan uji sebaiknya dilakukan secara lengkap, sehingga dapat ditarik sampel bahan secara proposional yang nantinya akan diturunkan menjadi butir tes.

c). Penentuan Tingkat Kemampuan

Penentuan tingkat kemampuan (kognisi) yang diukur dapat mendasarkan diri pada taksonomi Bloom, yang membagi kemampuan menjadi 3 (tiga) aspek, yaitu: kognisi, psikomotor, dan afeksi. Untuk aspek kognitif dibedakan menjadi 6 tingkatan, yaitu:

- (1) Tingkat ingatan yang menyangkut kemampuan untuk mengingat, menyebutkan, dan mengenal kembali informasi atau fakta yang telah dipelajarinya.
- (2) Tingkat pemahaman yang menyangkut kemampuan menjelaskan hubungan antarkonsep atau fakta bersifat sederhana yang menunjukkan pemahaman terhadap fakta atau konsep yang telah dipelajarinya.
- (3) Tingkat penerapan yang menyangkut kemampuan untuk mengaplikasikan, mendemonstrasikan, menemukan atau

mempergunakan konsep atau kaidah yang telah dipelajarinya.

- (4) Tingkat analisis yang menyangkut kemampuan untuk menguraikan, mengidentifikasi, atau menunjukkan hubungan antar fakta atau konsep yang pernah dipelajarinya.
- (5) Tingkat sintesis yang menyangkut kemampuan untuk menghubungkan, menyusun kembali komponen-komponen menjadi satu kesatuan yang kompleks, menggeneralisasikan, meramalkan, suatu konsep atau peristiwa untuk menghasilkan pemikiran yang inovatif dan kreatif.
- (6) Tingkat evaluasi yang menyangkut kemampuan untuk mengambil keputusan menilai, memberikan argumentasi, menunjukkan kekuatan dan kelemahan suatu konsep. Penentuan tingkat kemampuan yang diukur ini dapat didasarkan pada rumusan tujuan tes yang bersumber dari TIK. Rumusan tujuan yang baik selalu mencerminkan tingkat kemampuan yang ingin dicapai.

d). Penentuan Bentuk Tes

Setelah tujuan tes dirumuskan, tingkat kemampuan yang diukur ditetapkan dan ruang lingkup bahan dideskripsikan, maka selanjutnya perlu ditentukan bentuk alat ukur yang akan digunakan. Alat ukur yang digunakan dapat berupa tes (baik objektif maupun subjektif) atau nontes (seperti pengamatan atau wawancara). Pemilihan alat ukur yang akan digunakan harus mempertimbangkan tujuan

tes, kemampuan yang diukur, bahan atau materi tes, serta karakteristik alat ukur yang akan digunakan.

5. Ragam Tes Pendidikan Agama Islam

Dilihat dari segi model jawaban yang diharapkan, tes tulis dapat dipilah menjadi dua kategori, yaitu tes subjektif dan tes objektif. Kedua jenis tes ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Tes Subjektif

Tes subjektif merupakan tes yang jawabannya berupa uraian, dan penyekorannya dilakukan dengan mempertimbangkan benar salahnya uraian yang diberikan testi. Cirri penanda tes subjektif, antara lain: (1) jumlah soal yang disusun tidak terlalu banyak, (2) hasil yang diperoleh kurang memadai karena jangkauan bahannya tidak terlalu luas, (3) banyak dipengaruhi oleh factor bahasa yang digunakan oleh testi, kerapian tulisan yang dibuat oleh testi, sikap penilai terhadap testi, penyekorannya bersifat relatif, jawaban sangat panjang, dipengaruhi oleh emosi pemeriksa, pertanyaan yang diajukan luas dan rumit, sedangkan waktu yang tersedia terbatas.

Tes subjektif dapat dibedakan menjadi tiga macam :

(1) Ingatan sederhana (*simple recall*), yang cirri-cirinya meliputi: dapat dijawab dengan singkat, dapat dinilai secara objektif, dan umumnya menggunakan kata tanya yang berupa kata *bagaimana*, *di mana*, *berapa banyak*, dan *kapan*. (2) Jawaban pendek (*short answer*), yang cirri-cirinya meliputi:

pertanyaan berisi perintah seperti *berikan definisi, susunlah, tuliskan*; jawaban berupa pernyataan atau kalimat pendek; dan dapat dinilai secara objektif. (3). Bentuk diskusi, yang ciri-cirinya: memerlukan jawaban panjang, tidak dapat dinilai secara objektif, menggunakan kata: *jelaskan, gambarkan, teangkan, berikan alasan*.

Tes subjektif memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan tes subjektif dapat dikemukakan seperti berikut.

(1) Mudah dalam penyusunannya, artinya penyusunan tes subjektif tidak terlalu banyak membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya (bila dibandingkan dengan tes objektif). (2). Mudah disesuaikan dengan bahan pelajaran yang dikehendaki, maksudnya, penyusunan tes subjektif mudah diadaptasi, sesuai dengan bahan yang akan diteskan (bila dibandingkan dengan tes objektif). (3). Baik untuk mengukur kemampuan kognisi tingkat yang membutuhkan proses berpikir atau bernalar tingkat tinggi. Tepat digunakan untuk mengukur kemampuan berbahasa (khususnya kemampuan berbahasa tulis). (4). Dapat memberikan rangsangan bagi testi untuk mempelajari bahan secara menyeluruh dan utuh.

Tes subjektif memiliki beberapa kelemahan, beberapa kelemahan di antaranya dapat dikemukakan seperti berikut.

(1) Dari segi isi/bahan: jumlah butir soal yang diturunkan dalam tes subjektif biasanya terbatas jumlahnya, sehingga jangkauan bahannya juga terbatas. Hal ini dikarenakan, untuk mengerjakan tes subjektif

membutuhkan banyak waktu, sedangkan waktu yang disediakan untuk pelaksanaan tes terbatas. (2) Dari segi pemeriksa: dalam melakukan pemeriksaan hasil tes subjektif, korektor seringkali terpengaruh oleh factor subjektivitas, sehingga seringkali terjadi kesalahan-kesalahan, baik yang bersifat konstan (misalnya cenderung membentarkan nilai terlalu tinggi/rendah), maupun kesalahan yang selalu berubah-ubah. Kesalahan yang berubah-ubah ini dapat terjadi berdasarkan fakta (misalnya bahasa yang digunakan, baik tidaknya tulisan, maupun ppanjangnya jawaban) atau berdasar subjektivitas korektor (misalnya rasa simpatik, antipati, atau pengaruh kebiasaan). (3). Dari segi testi: seringkali testi mengelabui korektor dengan memberikan jawaban yang panjang. Hal ini disebabkan, salah satu diantaranya, testi tidak tahu apa yang dimaksudkan oleh pertanyaan tersebut. (4). Dari segi pemeriksaan: pemeriksaan atau pengoreksian sangat banyak memakan waktu, pikiran, dan tenaga, dan tidak dapat disekor secara objektif (khususnya yang berbentuk diskusi).

Untuk mengurangi kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam tes subjektif, ada beberapa saran perbaikan yang perlu dipertimbangkan.

(1) Dari segi bahan. mengingat terbatasnya butir soal yang diteskan, bahan yang dipilih untuk diteskan hendaknya bahan utama/pokok yang dapat mewakili bahan lain. (2). Tekanan utama terletak pada pikiran, penalaran, dan aspek mental lainnya. Inti tes terpusat pada masalah atau hal yang bersifat problematic; dan umumnya bagan bersifat

implisit. (4). Rumuskan rambu-rambu jawaban yang pasti guna menghindari ketidakpastian atau ketidakcermatan dalam penilaian. (5). Soal harus spesifik ruang lingkupnya, satu soal untuk satu jawaban permasalahan. (6). Harus ada petunjuk tentang waktu yang disediakan, jawaban yang dikehendaki, serta bobot yang diberikan untuk setiap butir pertanyaan. (7). Jangan membuat soal pilihan atau alternatif.

Beberapa pertimbangan dalam memeriksa hasil tes subjektif dapat dikemukakan seperti berikut.;

- (1) Fokus pada ide dan keterangannya, bukan pada bahasa atau baik tidaknya tulisan.
- (2) Sebaiknya dinilai oleh pembuat soal.
- (3) Untuk menghindari keterpengaruhannya korektor terhadap testi, sebaiknya identitas diletakan pada bagian akhir, atau dihilangkan dan diganti dengan kode tertentu.
- (4) Hendaknya setiap butir soal dinilai secara keseluruhan, dan bila dipandang perlu buatlah kualifikasi.

2) Tes Objektif

Tes objektif merupakan tes yang cara pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif yang dilakukan dengan cara mencocokkan kunci jawaban dengan hasil pekerjaan testi. Tes objektif ini terdiri atas butir-butir tes yang dapat dijawab dengan sepatah atau beberapa patah kata atau memilih alternatif jawaban yang telah disediakan. Tes objektif memungkinkan testi untuk menjawab banyak pertanyaan dalam waktu yang relatif singkat, sehingga bahan atau materi yang diujikan dapat menjangkau sebagian besar

bahan yang akan diujikan. Dengan luasnya jangkauan bahan yang diujikan ini, ada beberapa orang yang berpendapat bahwa tes objektif memiliki tingkat reliabilitas yang lebih baik, dibandingkan dengan tes subjektif. Itulah sebabnya, beberapa guru bahasa Indonesia cenderung menggunakan tes objektif.

Beberapa kelebihan yang dimiliki oleh tes objektif dapat dikemukakan seperti berikut : (1) Tes objektif dapat diskor secara objektif dan reliabilitas penyekoran dapat dijamin. (2) Jangkauan bahannya cukup luas, sehingga lebih representatif. (3) Mudah dalam pemeriksaan. (4) Dapat diskor secara mekanis dan hasilnya mudah dihitung secara statistik. (5). Dapat dipakai lagi pada kesempatan yang lain, sebab dengan banyaknya butir soal dalam tes objektif, kecil kemungkinan dapat dihafal oleh testi.

Sedangkan beberapa Kelemahan tes objektif dapat dikemukakan seperti berikut.

- (1) Sulit dalam pembuatannya, dalam pengertian banyak menyita waktu, tenaga, dan biaya.
- (2) Tidak dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi serta proses atau kemampuan berbahasa.
- (3) Memberi kesempatan bagi testi untuk berspekulasi dan bekerjasama.

Untuk mengatasi kelemahan tes objektif ini adalah beberapa saran perbaikan yang perlu dipertimbangkan.

- (1) Pembuatan butir tes objektif hendaknya mendasarkan diri pada tabel spesifikasi yang telah dipersiapkan sebelumnya.
- (2) Kesulitan pembuatan tes objektif dapat diatasi, antara lain, dengan cara banyak berlatih menyusun soal, mempelajari

tes objektif yang tergolong baik, serta menguasai bahan yang akan diteskan.

- (3) Untuk mengatasi kemungkinan siswa berspekulasi dapat digunakan system denda.

Beberapa saran dalam penyusunan tes objektif dapat dikemukakan seperti berikut. Saran umum yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan tes subjektif adalah sebagai berikut;

- (1) Tiap butir tes harus ada jawaban yang benar.
- (2) Bahasa yang digunakan dalam butir tes tidak menyimpang dari kaidah atau gramatika bahasa.
- (3) Konsep yang dituangkan dalam butir tes harus jelas, tidak kabur.
- (4) Dapat berbentuk pertanyaan atau jawaban.
- (5) Tidak boleh adanya jawaban yang berulang.
- (6) Stem sebaiknya berupa kalimat positif.
- (7) Tiap butir tes hanya mengandung satu ide.
- (8) Kalimat-kalimat dalam option harus sama panjangnya maupun bentuknya, dan berhubungan secara logis dengan stem.

D. Model Pembelajaran Langsung

1. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Arend, mempunyai dua alasan penting yaitu (1) model mempunyai maksud yang lebih luas daripada strategi,

metode atau prosedur, (2) model dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting.⁵⁰

Sedangkan Soekamto, dkk menyatakan bahwa: Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan respon belajar mengajar. Jadi, yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.⁵¹

2. Pengertian Pembelajaran Langsung

Pembelajaran langsung merupakan suatu pembelajaran yang dapat membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Menurut Arend, pembelajaran langsung adalah suatu pembelajaran yang bertumpu pada prinsip-prinsip perilaku dan teori belajar sosial yang dirancang khusus untuk menunjang

⁵⁰ Arend, R.I *Classroom Instruction and Management*, (New York: Mc. Graw-Hill, 1997) 7

⁵¹ Soekamto, T. Winataputra dan Saripudin, U. *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Pusat Antar Universitas Untuk Peningkatan Respon Instruksional Dirjen Dikti Dinas, 1995) 98

proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap, selangkah demi selangkah.⁵²

Selanjutnya dikatakan bahwa pembelajaran langsung adalah suatu model pembelajaran yang pemusatannya pada guru dan disajikan dalam lima tahap, yaitu: (1) penyampaian tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa; (2) mendemonstrasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan; (3) pemberian latihan terbimbing; (4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik; (5) pemberian perluasan latihan mandiri. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pembelajaran langsung adalah suatu pembelajaran yang bertumpu pada prinsip-prinsip perilaku dan teori belajar sosial yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap, selangkah demi selangkah.

3. Model Pembelajaran Langsung

1. *Menyampaikan Tujuan Pembelajaran dan Mempersiapkan siswa*

Seorang guru yang baik selalu mengawali pembelajarannya dengan menjelaskan tujuan pembelajaran serta mempersiapkan siswa untuk belajar. Tujuan langkah awal ini untuk menarik dan memusatkan perhatian siswa, serta memotivasi siswa untuk berpartisipasi/berperan serta dalam

⁵² Ibid, h.9

pembelajaran ; a). Menyampaikan Tujuan; Para siswa perlu mengetahui dengan jelas, mengapa mereka berpartisipasi dalam suatu pembelajaran, dan mereka perlu mengetahui apa yang harus mereka lakukan setelah selesai berperan serta dalam pembelajaran. Guru yang baik, akan mengkomunikasikan tujuan tersebut kepada siswanya melalui rangkuman rencana pembelajaran dengan cara menampilkannya melalui OHP atau tulisan dipapan tulis. b). Menyiapkan siswa ,kegiatan ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa, memusatkan perhatian siswa pada pokok pembicaraan dan mengingatkan kembali pada hasil belajar yang telah dimilikinya, yang relevan dengan pokok bahasan yang akan dipelajari. Tujuan ini dapat dicapai dengan jalan mengulang pokok-pokok pembicaraan pelajaran yang lalu, atau memberikan sejumlah pertanyaan kepada siswa. Menyiapkan siswa pada awal pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang amat penting sebab pada saat siswa masuk kelas dan mengawali pembelajaran seribu satu pikiran terbawa serta kedalam kelas. Pikiran-pikiran semacam ini perlu dihilangkan dari benak siswa dan diupayakan agar siswa dapat berkonsentrasi penuh pada pokok pembicaraan. Kegiatan ini sekaligus memotivasi siswa berperan penuh pada proses pembelajaran. Setiap guru mempunyai cara tersendiri untuk menyiapkan dan memotivasi siswa. Guru yang berhasil tidak pernah meninggalkan kegiatan ini.

2. Mendemonstrasikan Pengetahuan atau Keterampilan

Fase kedua ini adalah melakukan presentasi atau mendemonstrasikan materi pembelajaran atau keterampilan.

Kunci keberhasilan kegiatan ini adalah kejelasan informasi dan mengikuti langkah- langkah demonstrasi yang efektif antara lain;

a). Menyampaikan informasi yang jelas, kemampuan guru untuk menyampaikan informasi yang jelas dan spesifik kepada siswa, mempunyai dampak yang positif terhadap proses belajar siswa. Bila informasi yang diberikan oleh guru rancu atau membingungkan siswa, hal ini dapat disebabkan oleh guru tidak menguasai pokok bahasan yang akan diajarkan dan tidak menguasai teknik komunikasi yang baik.

b). Melakukan demonstrasi, Pembelajaran langsung berpegang teguh pada asumsi bahwa sebagian besar yang dipelajari dari mengamati orang lain. Tingkah laku orang lain yang baik maupun yang buruk merupakan acuan tingkah laku siswa. Jelaslah bahwa belajar dengan meniru tingkah laku orang lain dapat menghemat waktu, menghindarkan siswa belajar melalui *trial and error*. Tetapi perlu diingat bahwa belajar melalui pemodelan dapat mengakibatkan terbentuknya tingkah laku yang tidak sesuai atau salah. Agar guru dapat melakukan demonstrasi suatu konsep atau keterampilan dengan berhasil maka guru perlu sepenuhnya menguasai konsep atau keterampilan yang akan didemonstrasikan, dan berlatih melakukan demonstrasi untuk menguasai komponen-komponennya.

c). Pemahaman dan penguasaan, untuk menjamin agar siswa mengamati tingkah laku yang benar dan bukan sebaliknya, guru perlu benar-benar memperhatikan apa yang terjadi pada setiap tahap demonstrasi. Ini berarti bahwa jika guru menghendaki agar siswa siswinya dapat melakukan sesuatu yang benar, maka guru perlu berupaya agar sesuatu yang didemonstrasikan itu juga benar. Guru harus

memahami dan menguasai konsep-konsep materi yang didemonstrasikan. Banyak contoh yang menunjukkan bahwa siswa bertingkah laku yang tidak benar karena mencontoh tingkah laku orang lain yang tidak benar.

3. Memberikan Latihan Terbimbing

Salah satu langkah penting dalam pembelajaran langsung adalah cara guru mempersiapkan dan melaksanakan latihan terbimbing yang gunanya untuk membantu siswa dalam melakukan kegiatan yang terdapat dalam LKS yang telah disiapkan guru. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam merencanakan dan melaksanakan pelatihan terbimbing adalah sebagai berikut; a).Guru meminta siswa melakukan latihan terbimbing secara singkat dan bermakna. Jika keterampilannya kompleks, maka pada awal pembelajaran guru dapat menyederhanakan keterampilan tersebut.b). Guru meminta siswa melakukan latihan sampai benar-benar menguasai konsep/keterampilan yang dipelajari. Untuk keterampilan yang merupakan prasyarat keterampilan berikutnya maka latihan terbimbing perlu dilakukan agar keterampilan yang dimaksud benar-benar dikuasai oleh siswa. c). Guru memperhatikan tahap-tahap awal pelatihan yang mungkin saja siswa melakukan keterampilan yang kurang atau bahkan salah. Di samping itu pada awal pelatihan pada umumnya siswa ingin mengetahui keberhasilannya.

4. Mengecek Pemahaman dan Memberikan Umpan Balik.

Fase ini guru memberikan memberikan beberapa pertanyaan baik secara lisan maupun tertulis dan guru merespon terhadap jawaban siswa. Fase ini merupakan aspek penting dalam pembelajaran langsung, untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Tanpa adanya umpan balik, siswa tidak mungkin dapat memperbaiki kekurangannya atau kesalahannya, dan tidak dapat mencapai tingkat penguasaan keterampilan yang mantap. Yang menjadi permasalahan bagi guru adalah bagaimana memberikan umpan balik yang efektif untuk siswa yang jumlahnya banyak. Arends, menyarankan cara pemberian umpan balik sebagai berikut;

- a). Berikan umpan balik sesegera mungkin setelah mereka melakukan latihan atau sebelum mereka melupakan kesalahan yang baru.
- b). Upayakan umpan balik jelas dan spesifik.
- c). Umpan balik ditujukan pada tingkah laku dan bukan pada kemauan sendiri.
- d). Upayakan agar umpan balik sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa.
- f). Berikan pujian dan umpan balik pada kinerja yang benar, karena siswa lebih menyukai umpan balik yang positif daripada negatif.
- g). Jika memberikan umpan balik negatif, tunjukkan bagaimana cara melakukannya dengan benar.
- h). Bantulah siswa untuk memfokuskan perhatiannya pada proses dan bukan pada hasil.
- i). Ajarkan siswa cara memberikan umpan balik kepada diri mereka sendiri dan bagaimana menilai keberhasilan kinerjanya.⁵³

5. Memberikan Perluasan Latihan Mandiri

⁵³ ibid,89

Pada fase ini guru memberikan tugas kepada siswa untuk menerapkan keterampilan yang baru saja diperoleh secara mandiri. Kegiatan ini dilakukan di rumah atau di luar jam pelajaran. Arends, menyarankan beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam memberikan tugas mandiri sebagai berikut.

- a. Pilih tugas mandiri yang dapat dilakukan oleh siswa di rumah dengan baik. Tugas di rumah yang diberikan bukan merupakan kelanjutan dari proses pembelajaran, tetapi merupakan kelanjutan pelatihan atau persiapan untuk pertemuan berikutnya.
- b. Guru seyogyanya menginformasikan kepada orang tua siswa tentang tingkat keterlibatan mereka dalam membimbing siswa di rumah.
- c. Guru perlu memberikan umpan balik tentang hasil tugas yang diberikan kepada siswa di rumah.

E. Dasar Teoritik yang Melandasi Pembelajaran Langsung

1. Analisis Sistem

Analisis sistem berasal dari berbagai bidang pengetahuan, dan telah mempengaruhi pola pikir dalam bermacam-macam penelitian dan pengembangan, termasuk dalam bidang biologi, teori organisasi, teori sosial, dan proses belajar. Pada dasarnya analisis sistem adalah mempelajari hubungan yang terdapat pada komponen-komponen yang saling bergantung dan merupakan suatu kesatuan.

Di bidang pembelajaran, analisis sistem menekankan bagaimana pengorganisasian pengetahuan dan keterampilan, dan bagaimana menguraikan secara sistematis keterampilan kompleks menjadi komponen-komponen yang dapat diajarkan secara berurutan dan berhasil. Gagne dan Leslie Briggs dalam Arend, mengemukakan pandangannya tentang analisis sistem dalam bidang pendidikan sebagai berikut:

Pembelajaran yang dirancang secara sistematis akan berpengaruh terhadap perkembangan individu (manusia). Beberapa pakar pendidikan mengemukakan, bahwa pendidikan akan sangat berhasil jika dirancang hanya untuk memberikan kesempatan kepada siswa memperoleh lingkungan belajar yang menunjang dan berkembang sesuai dengan kemampuan dan responnya sendiri, tanpa adanya paksaan apapun. Gagne dan Briggs menganggap hal tersebut merupakan pandangan yang keliru. Pembelajaran yang tidak terarah, menurut mereka sangat memungkinkan terjadinya perkembangan pada banyak siswa menuju kearah ketidakmampuan memenuhi kepuasan pribadinya dari kehidupan masyarakat sekarang atau yang akan datang. ⁵⁴

2. Teori Belajar Perilaku

Prinsip yang paling penting dalam teori belajar perilaku adalah bahwa perilaku seseorang berubah sesuai dengan konsekuensi-konsekuensi langsung dari perilaku tersebut. Konsekuensi yang menyenangkan akan "memperkuat" perilaku, sedangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan akan

⁵⁴ *ibid*,

“memperlemah” perilaku. Berarti konsekuensi yang menyenangkan akan meningkatkan frekuensi seseorang untuk melakukan perilaku yang serupa, dan sebaliknya yang tidak menyenangkan akan menurunkan frekuensi seseorang untuk melakukan perilaku yang serupa.

Penguatan atau hukuman yang diberikan adalah untuk merubah perilaku. Menurut teori belajar perilaku, memberikan konsekuensi penguatan atau hukuman sesegera mungkin akan lebih baik dan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku selanjutnya daripada diberikan dibelakang. Oleh karena itu, pemberian konsekuensi sesegera mungkin dalam proses pembelajaran itu penting, supaya kesalahan yang sama tidak dilakukan lagi oleh siswa. Seseorang melakukan suatu perilaku, dengan konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan akan menurunkan frekuensi seseorang untuk melakukan perilaku yang serupa.⁵⁵ Dalam pembelajaran langsung pemberian konsekuensi sesegera mungkin ini dapat diterapkan pada fase mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik.

3. Teori Belajar Sosial

Teori belajar yang banyak sumbangannya pada pembelajaran langsung adalah teori belajar sosial, yang disebut juga belajar melalui observasi. Teori belajar sosial merupakan prinsip-prinsip pembelajaran perilaku dan penekanannya pada proses mental internal. Interaksi antara penguatan eksternal dan

⁵⁵ Budayasa, I.K. *Teori Belajar Perilaku*, (Surabaya : IKIP Surabaya, 1998) 14

proses kognitif digunakan untuk menjelaskan bagaimana seseorang belajar dari orang lain.

Bandura dalam Nur , mengemukakan bahwa: sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain. Ada empat elemen penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran melalui pengamatan. Keempat elemen tersebut adalah atensi, retensi, reproduksi, motivasi dan penguatan.⁵⁶

a. Atensi (perhatian)

Seseorang harus menaruh perhatian (atensi) agar dapat belajar melalui pengamatan. Dalam pembelajaran, guru harus menjamin agar siswa memberikan atensi kepada bagian penting dari pelajaran dengan melakukan presentasi yang jelas dan menggarisbawahi poin-poin penting. Dalam mendemonstrasikan suatu keterampilan yang kompleks, guru dapat meminta siswa untuk memperhatikan demonstrasi tersebut dari belakang dan memperhatikan dari atas pundak guru pada saat guru bekerja. Melihat tangan guru dari perspektif yang sama membuat pembelajaran melalui pengamatan lebih mudah.

b. Retensi (ingatan)

Bandura juga menemukan bahwa retensi suatu hasil pengamatan (tingkah laku) dapat memantapkan jika

⁵⁶ Nur, M. *Pengajaran Langsung*, (Surabaya: University Press Surabaya, 2000) 7

pengamat dapat menghubungkan observasi dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya, yang bermakna baginya dan mengulangi secara kognitif.

Setelah memahami hal tersebut, guru yang memanfaatkan pembelajaran langsung dapat melakukan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Untuk mengaitkan keterampilan baru dengan pengetahuan awal siswa, guru dapat meminta siswa untuk membandingkan keterampilan baru yang telah didemonstrasikan dengan sesuatu yang telah diketahui, dan dapat dilakukannya.
- 2) Untuk memastikan terjadinya retensi jangka panjang, guru dapat menyediakan periode pelatihan yang memungkinkan siswa mengulang keterampilan baru secara bergiliran, baik secara fisik maupun secara mental.

c. Reproduksi

Memberikan kesempatan praktek kepada siswa untuk melakukan kegiatan yang baru mereka pelajari, merupakan hal yang penting. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru yang menggunakan pembelajaran langsung ialah melalui pemodelan korektif yang mencakup kegiatan-kegiatan berikut.

- 1) Untuk memastikan sikap positif terhadap keterampilan baru, guru seyogyanya memberikan pujian sesegera mungkin pada aspek keterampilan yang dilakukan siswa dengan benar, lalu mengidentifikasi keterampilan yang masih sulit dilakukan oleh siswa.

- 2) Untuk memperbaiki keterampilan yang salah, guru perlu mendemonstrasikan kinerja yang benar, kemudian meminta siswa mengulangnya sampai benar-benar menguasai.
- 3) Umpan balik dapat ditujukan pada aspek-aspek yang benar dari penampilan, tetapi yang lebih penting ialah ditujukan pada aspek-aspek yang salah dari penampilan. Secara cepat memberi tahu siswa tentang respon-respon yang tidak tepat sebelum berkembang kebiasaan-kebiasaan yang tidak diinginkan.

4. Motivasi dan Penguatan

Siswa dapat memperoleh suatu keterampilan atau perilaku melalui motivasi atau insentif untuk melaksanakannya. Apabila siswa itu mengantisipasi akan memperoleh penguatan (*reinforcement*) pada saat meniru tindakan-tindakan suatu model, siswa akan lebih termotivasi untuk menaruh perhatian mengingat dan mereproduksi perilaku tersebut. Seseorang yang mencoba suatu perilaku baru tidak mungkin untuk tetap melakukannya tanpa penguatan. Secara rinci dan sistematis tahap-tahap pembelajaran langsung dan teori-teori belajar yang melandasi setiap tahap dapat dilihat pada Tabel 2.1

Tabel 2.1

Tahap-tahap Pembelajaran Langsung dan Teori Belajar yang Melandasinya

Tahap / Fase	Peran Guru	Teori Belajar
1	2	3
1. Menyampaikan	Guru menjelaskan	Teori belajar

tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa.	TPK, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.	perilaku, teori belajar social (Bandura; tahap retensi, motivasi dan penguatan).
2. Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan.	Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap.	Analisis sistem teori belajar perilaku, teori belajar sosial (Bandura; tahap atensi).
3. Pemberian pelatihan terbimbing.	Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal.	Teori belajar sosial (Bandura; tahap atensi, retensi, motivasi dan penguatan).
4. Mengecek kesempatan untuk perluasan latihan mandiri.	Guru mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberikan umpan balik	Teori belajar perilaku (konsekuensi perilaku), Teori belajar sosial (Bandura; tahap motivasi

		dan penguatan).
5. Memberikan kesempatan untuk perluasan latihan mandiri.	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan perluasan latihan mandiri, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi yang lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.	Teori belajar sosial (Bandura; tahap reproduksi)

5. Perangkat Pembelajaran

Dalam melaksanakan pembelajaran guru sangat memerlukan sejumlah kelengkapan mengajar berupa perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran membantu dan memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, serta memberikan variasi pengalaman belajar kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sehingga perlu dikembangkan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dimaksud meliputi: (1) rencana pembelajaran (RP), (2) lembar kerja siswa (LKS), (3) buku guru, (4) buku siswa, dan (5) tes hasil belajar.

F. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Langsung

a. Kelebihan Pembelajaran Langsung

Pembelajaran langsung sangat menguntungkan bagi guru baru/guru muda, karena pembelajaran langsung dapat dipelajari dengan mudah dan efektif untuk mengajarkan topik-topik tertentu yang berkenaan dengan pengetahuan dasar. Pembelajaran langsung digunakan untuk menyampaikan pengetahuan yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa, sehingga guru dapat merancang seefisien mungkin waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵⁷

Kelebihan dari model pembelajaran langsung lainnya adalah guru dapat merencanakan waktu untuk mencapai target pencapaian kurikulum yang ditetapkan, hal ini dikarenakan guru dalam pembelajaran langsung dapat merencanakan waktu sesuai dengan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu topic/materi pelajaran.

b. Kekurangan Pembelajaran Langsung

Pembelajaran langsung kurang cocok untuk mengajarkan keterampilan sosial, proses berpikir tinggi, dan konsep-konsep abstrak.⁵⁸

⁵⁷) Kardi, Soeparman. *Direct Instruction*, (Penemuan Terbimbing dan Investigasi Kelompok: IKIP Surabaya, 1997) 31

⁵⁸ Ibid,

G. Keefektifan pembelajaran

Keefektifan pembelajaran dalam penelitian ini akan ditinjau dari aspek-aspek (1) respon siswa; (2) kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran; (3) respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran; dan (4) ketuntasan belajar yang dicapai oleh siswa. Berikut ini adalah penjelasan masing-masing aspek tersebut.

(1). Respon siswa, dalam pembelajaran sangat perlu diperhatikan bagaimana keterlibatan siswa dalam pengorganisasian pelajaran dan pengetahuannya. Semakin aktif siswa maka ketercapaian ketuntasan pembelajaran semakin besar, sehingga semakin efektiflah pembelajaran tersebut. Paul B. Diedrick (dalam Rusyan, 1994) Mengemukakan bahwa: Membuat berbagai respon belajar siswa, diantaranya (1) respon menggambar yang meliputi menggambar yang meliputi menggambar, membuat grafik, membuat diagram; (2) respon mendengarkan yang meliputi mendengarkan penjelasan, diskusi; (3) respon visual yang meliputi membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, memperhatikan pekerjaan orang lain; (4) respon menulis yang meliputi mencatat, menulis laporan; dan (5) respon oral yang meliputi bertanya, memberi saran, menyatakan pendapat, dan diskusi.⁵⁹ Dari uraian di atas terlihat bahwa respon siswa dalam pembelajaran merupakan satu aspek yang mempengaruhi keefektifan pembelajaran.

⁵⁹ Rusyan, T. Atang Kusnindar, Zainal Arifin. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Karya 1994) 138

Untuk melihat respon siswa dalam pembelajaran diperlukan suatu indikator, yaitu gejala-gejala yang nampak di dalam tingkah laku siswa selama pembelajaran. Melalui indikator tersebut dapat dilihat tingkah laku mana yang muncul dalam pembelajaran. Indikator pada aspek respon siswa dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut; a). Memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari guru b). Menulis atau membaca. c). Melakukan latihan terbimbing. c). Menanggapi pertanyaan/pendapat orang lain. d). Berdiskusi. e). Menyimpulkan pelajaran.

(2). Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran, Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi keefektivan pembelajaran. Untuk melihat kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran diperlukan indikator, yaitu gejala-gejala yang nampak di dalam tingkah laku guru selama pembelajaran. Melalui indikator-indikator tersebut dapat dilihat tingkah laku mana yang muncul dalam pembelajaran. Indikator-indikator pada aspek kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran adalah sebagai berikut; a). Pendahuluan (mengaitkan pelajaran sekarang dengan pelajaran terdahulu, menyampaikan TPU dan TPK, dan memotivasi siswa). b). Kegiatan inti. c). Penutup (membimbing siswa dalam merangkum pelajaran dan alokasi penggunaan waktu). d). Suasana kelas.

(3). Respon Siswa terhadap Kegiatan Pembelajaran, minat siswa terhadap kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari respon siswa terhadap pembelajaran yang berlangsung.

Dalam penelitian ini indikator-indikator pada aspek respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut; a). Senang tidaknya siswa terhadap komponen pembelajaran. b). Baru tidaknya komponen pembelajaran bagi siswa.c). Ketertarikan siswa untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya.d). Jelas tidaknya bimbingan yang diberikan. e). Senang tidaknya siswa terhadap kegiatan latihan selama pembelajaran.

(4). Ketuntasan Belajar yang Dicapai Siswa, Menurut Reigeluth dan Meris (dalam Degeng, 1989) berpendapat: Keefektivan pembelajaran selalu berkaitan erat dengan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Lebih lanjut Reigeluth dan Meris menyatakan bahwa salah satu indikator terpenting efektifnya suatu pembelajaran adalah kecermatan penguasaan perilaku. Artinya salah satu pembelajaran dikatakan semakin efektif jika tingkat kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal semakin kecil.⁶⁰ Tingkat keefektivan pembelajaran menyangkut dua hal pokok, yaitu tingkat presentase siswa yang mencapai tingkat penguasaan tujuan dan presentase rata-rata penguasaan tujuan oleh semua siswa. Pencapaian tingkat penguasaan tujuan pembelajaran disebut ketuntasan belajar. Seorang siswa dikatakan mencapai ketuntasan belajar jika siswa tersebut telah mencapai skor minimal 65%. Sedangkan ketuntasan belajar klasikal dikatakan tercapai jika

⁶⁰ Degeng, I Nyoman Sudjana, *Ilmu Pelajaran Taksonomi Variabel*. (Jakarta: Depdikbud Dikti 1989) 165

85% siswa di kelas tersebut telah mencapai daya serap 65% (Depdikbud, 1994: 37).

Dari uraian di atas terlihat bahwa ketuntasan belajar siswa merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi keefektivan pembelajaran. Sedangkan indikator-indikator pada aspek ketuntasan belajar yang dicapai oleh siswa adalah ketuntasan belajar individual dan klasikal.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini memuat tentang: a). Pendekatan penelitian b). Kehadiran Peneliti c). Lokasi Penelitian d). Jenis dan sumber data e). Teknik pengumpulan data f). Analisa data g). Pengecekan keabsahan data.

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Moleong mendefinisikan: "metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati". Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh)⁶¹. Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Selain itu semua data yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi Revisi*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 3

memo, dan dokumen resmi lainnya. Penelitian kualitatif lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data.

Alasan lain mengapa metode ini digunakan secara luas adalah bahwa data yang dikumpulkan dianggap sangat bermanfaat dalam membantu kita untuk menyesuaikan diri, atau dapat memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Metode deskriptif juga membantu kita mengetahui bagaimana caranya mencapai tujuan yang kita inginkan. Lagipula, penelitian deskriptif telah banyak digunakan dalam berbagai bidang penyelidikan dengan alasan dapat diterapkannya pada berbagai bidang penyelidikan dengan alasan dapat diterapkannya pada berbagai macam masalah.⁶²

2. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. pengertian studi kasus telah dikemukakan oleh para ahli secara bervariasi, antara lain:

a). Guba dan Lincoln mendefinisikan pengertian studi kasus sebagai suatu eksaminasi intensif atau lengkap tentang suatu segi, atau isu, atau mungkin peristiwa suatu latar geografis dalam suatu batasan waktu tertentu. b). Patton menggambarkan studi kasus sebagai perlakuan deskriptif, analitik, interpretatif, dan evaluatif tentang data deskriptif yang lebih komprehensif yang ada dalam rekaman kasus. c). Arikunto menyatakan bahwa

⁶² Casullo Sevilla G. Et al, *Pengantar Metode Penelitian*. Terjemahan Alimudin Tuwu. (Jakarta: UI Press, 1993), hlm. 73

studi kasus adalah suatu kajian yang mencoba untuk mencermati individu atau sebuah unit secara mendalam, dengan cara menemukan semua variabel penting yang melatar belakangi timbulnya perkembangan variabel tersebut.⁶³ d). Bungin mengemukakan bahwa studi kasus adalah kajian yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (wholeness) dari objek penelitian, dalam arti objek dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang intregasi.⁶⁴ e). Margono menyatakan bahwa studi kasus merupakan kajian dari suatu penelitian yang terdiri dari suatu kesatuan (unit) secara mendalam, sehingga hasilnya merupakan gambaran lengkap atau kasus pada unit tersebut.⁶⁵

Meskipun bervariasi, pada dasarnya pengertian-pengertian studi kasus di atas adalah sama. Bahwa studi kasus (*Case Study*) merupakan suatu deskripsi intensif dan analisis mengenai fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat dengan cara menemukan semua variabel penting yang melatar belakangi timbul dan berkembangnya variabel tersebut. Adapun titik tekan dari studi kasus ini adalah; mengapa individu bertindak demikian, apa wujud tindakan itu, dan bagaimana ia bertindak dan bereaksi terhadap lingkungannya.

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: P. T. Rineka Cipta, 1990), h 314

⁶⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 38

⁶⁵ S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h 27

Dalam hal ini peneliti, meneliti subyek penelitian di dalam keseluruhan tingkah laku itu sendiri dan hal-hal yang melingkunginya yakni lingkungan MI Sabilulu Muhtadin Pakisrejo dan lain-lain yang berkaitan dengan tingkah laku tersebut, yang dilakukan dengan mencermati kasus secara mendalam dan berhati-hati.

B. Kehadiran Peneliti.

Penekanan terhadap keterlibatan langsung peneliti di lapangan yaitu dengan informan dan sumber data. Selain itu karena yang menjadi kepedulian dari penelitian kualitatif adalah fenomena sosial dan budaya, menyangkut manusia dan tingkahlakunya sebagai makhluk psikis, sosial dan berbudaya, maka dalam hal ini peneliti tidak saja *studying people* (mempelajari masyarakat), tetapi *learning from people* (belajar dari masyarakat). Dengan kata lain di samping meneliti manusia, juga belajar dari manusia.

Dalam proses pengumpulan data tentang suatu topik, bila variasi informasi tidak muncul, atau tidak ditemukan lagi, maka peneliti tidak perlu melanjutkannya, tetapi mencari informasi / sampel baru, dan dalam hal ini informan/sampel yang akan peneliti tentukan relatif sedikit, sesuai dengan fenomena, yang peneliti tujukan pada orang-orang yang benar-benar mengetahui masalah yang ada di lapangan. Dalam melakukan penelitian peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam untuk penggalian data.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tunggangri Kalidawir. Lokasi ini sengaja kami pilih dengan beberapa pertimbangan antara lain; *pertama* Madrasah Tsanawiyah Negeri Aryojeding Rejotangan termasuk salah satu Madrasah Tsanawiyah Negeri setingkat SMP yang sangat maju dan perkembangannya begitu pesat. Di samping itu sederetan prestasi baik akademik maupun non akademik begitu banyak diraihinya. Ketenaran madrasah ini gaungnya sudah kemana mana.. *Kedua*, dengan perkembangannya yang begitu cepat tersebut membuat lembaga ini semakin eksis di mata masyarakat.

D. Jenis dan Sumber Data

Dalam pengumpulan data peneliti melakukan tahapan sesuai prosedur penelitian, yaitu dalam tiga tahap ;

1. **Orientasi.** Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data secara umum tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan kajian penelitian.
2. **Eksplorasi.** Pada tahap ini pengumpulan data dilakukan lebih terarah sesuai dengan fokus penelitian. Setelah menentukan fokus penelitian, peneliti mulai menggunakan *snowball sampling* yang didahului wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Aryojeding, guru dan para Stafnya sebagai informan kunci, diteruskan kepada informan yang lain yang mendukung data yang diperoleh dari informan kunci, sebagai pengecekan keabsahan data. Seperti Komite madrasah, para orang tua dan masyarakat serta yang lainnya.

3. **Penelitian terfokus.** Pada tahapan ini peneliti akan melakukan penelitian mendalam yang terfokus pada masalah “ Implementasi pembelajaran langsung praktek sholat dengan penilaian proses ”.

E. Teknik Pengumpulan Data

Strategi pelaksanaan penelitian ini kami bagi dalam tiga tahapan yaitu tahapan pendahuluan, tahapan sesungguhnya dan tahapan pelaporan. Dan selanjutnya penulis menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data yaitu:

1. Teknik dokumentasi

Analisis dokumen atau sering disebut dengan analisis kegiatan. Teknik ini dalam rangka penjaringan data untuk mengetahui keadaan sekolah yang sebenarnya. Dokumen terdiri atas dokumen tertulis seperti, buku pegangan siswa (raport), buku Kobinsi (Kontak Bina Siswa), surat kabar, buletin, foto, gambar kegiatan dan sebagainya. Bahan statistik berupa jumlah kelulusan siswa, jumlah pendaftar dan penerimaan siswa, jumlah guru dan murid, jumlah klasifikasi profesi orang tua wali murid, memo, kliping, berita koran, hasil penelitian, agenda kegiatan dan lain-lain.

2. Teknik Wawancara

Teknik ini merupakan teknik utama dalam penumpulan data, sebab dengan teknik wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui atau dialami oleh seseorang atau informan, tetapi juga jauh yang tersembunyi dalam diri

informan (*explicit knowledge* maupun *tacit knowledge*). Selain itu dengan teknik wawancara dapat mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, sekarang dan akan datang. Wawancara disini dilakukan kepada subyek terutama Kepala sekolah, guru dan siswa MTsN Aryojeding Rejotangan.

Wawancara secara garis besar di bagi menjadi dua, yakni wawancara tak struktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak struktur sering disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (*openended interview*), wawancara etnografis. Sedangkan wawancara terstruktur sering disebut wawancara baku (*standardized interview*) yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan.⁶⁶

Teknik ini penulis gunakan, karena hasil atau temuan penelitian itu bergantung pada data/informasi yang peneliti peroleh. Karenanya andil yang sangat besar dari pemberi informasi merupakan pemegang posisi kunci, dengan kata lain pewawancara atau peneliti menempatkan informan sebagai *co-research*. Dengan teknik ini, maka peneliti sejak awal berterus terang memaparkan maksud dan tujuan penelitiannya, mengemukakan apa yang menjadi harapan peneliti, sehingga penelitian ini akan menjadi milik bersama, dengan demikian

⁶⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradikma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 180.

peneliti dapat mengungkap dan mengumpulkan data sesuai dengan fokus penelitian.

3. Teknik Observasi Partisipan

Observasi Partisipan adalah pengamatan yang dilakukan sambil sedikit banyak berperan-serta dalam kehidupan orang yang kita teliti.⁶⁷ Observasi yang penulis lakukan dalam penelitian ini cenderung pada observasi terus terang dan samar. Dalam hal ini peneliti melakukan dengan cara terus terang, artinya informan tahu sejak awal bahwa peneliti melakukan kegiatan penelitian tentang "manajemen strategi pengembangan madrasah" di lembaganya. Pada waktu tertentu observasi dilakukan dengan samaran, artinya tanpa diketahui oleh informan bahwa peneliti sudah ada, karena adanya hal-hal yang kurang realistis untuk diungkap secara terus terang.

F. Analisa data

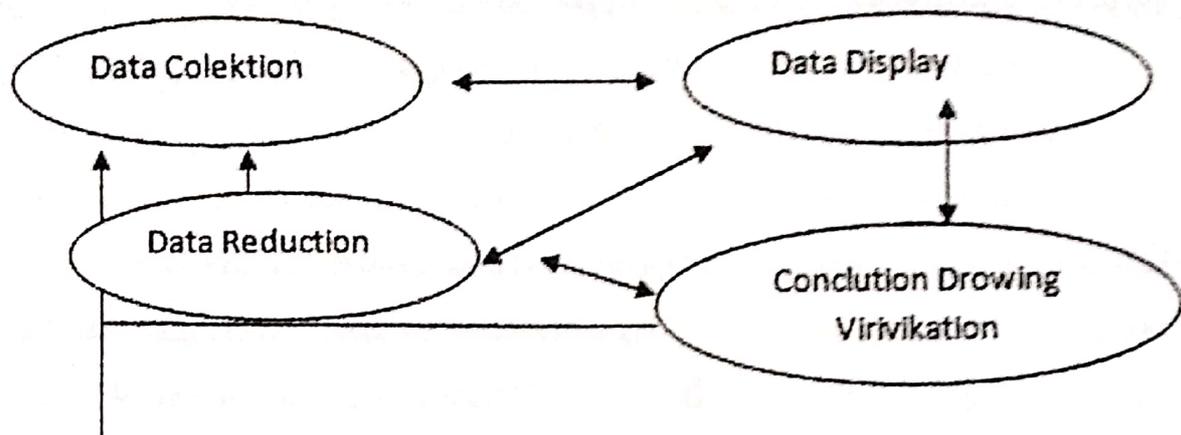
Adapun pelaksanaan analisa setelah meninggalkan lapangan, dimana peneliti membagi pada beberapa tahap, yakni meliputi:

1. *Penentuan satuan informasi*, di mana peneliti bagi menjadi beberapa tahap, yaitu *pertama*, mengecek hasil observasi kegiatan strategi pengembangan madrasah yang dituangkan dalam catatan harian, *kedua*, hasil wawancara yang telah dilakukan agar dilengkapi dengan jalan membuat kalimat-kalimat faktual sebagai bagian dari informasi yang berarti, *ketiga*, membuat kode, seperti dewan guru dengan kode DG,

⁶⁷ *Ibid.*, hlm.162

Kepala Madrasah dengan kode KM, Koordinator bidang dengan kode KB, Pembelajar/siswa dengan kode S, orang tua siswa dengan kode OT. Kode-kode tersebut ada di jelaskan satu persatu dan ada yang tidak dijelaskan secara rinci yaitu dikelompokkan sesuai dengan persepsi dari masalah tersebut. Adapun teknik pengumpulan data dengan menggunakan kode sebagai berikut : Observasi dengan menggunakan kode O, wawancara dengan kode W, dan dokumentasi dengan kode D.

2. *Pengkategorian*, satuan informasi yang telah ditentukan dikelompokkan berdasarkan kategori masing-masing kelompok isi dilihat berdasarkan keterkaitan makna sehingga dapat ditetapkan proposisi tentatifnya. Agar kategori data ini lebih valid, diadakan pengecekan kesesuaian proposisi. Adapun penulis dalam melakukan analisa data dalam penelitian ini mengikuti model seperti yang di anjurkan yakni sebelum pengumpulan data dari Milles dan Huberman dengan Prosedur reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan ayau veifikasi.



G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah criteria yaitu :

1. Derajat kepercayaan (*credibility*)

Kredibilitas data adalah upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan mengkonfirmasi antara data yang diperoleh dengan obyek penelitian. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang di amati peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada obyek penelitian.

Kriteria kredibilitas data digunakan untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan peneliti mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca pada umumnya maupun subyek penelitian. Untuk menjamin kesahihan data, ada tujuh teknik pencapaian kredibilitas data, perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat, melalui diskusi, analisis kasus negatif, kecukupan referensial,

dan pengecekan anggota. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan mengambil lima dari tujuh teknik pencapaian kredibilitas data di atas, yaitu :

- a. Ketekunan pengamatan, yaitu dengan mengadakan observasi secara intensif terhadap kegiatan manajemen strategi dalam rangka mengembangkan madrasah.
- b. Triangulasi, yaitu mengecek keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber di luar data tertentu sebagai bahan perbandingan. Triangulasi yang digunakan adalah : 1) triangulasi data, yaitu dengan cara membandingkan data hasil wawancara. Hal yang diperiksa dengan teknik triangulasi berupa pola strategi manajemen pengembangan madrasah 2) triangulasi metode, dilakukan dengan dua cara yakni : (a) mengecek derajat kepercayaan temuan penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data, dan (b) mengecek derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan teknik yang sama. Dua jenis triangulasi dimaksudkan untuk menverifikasi dan memvalidasi analisis data kualitatif, 3) triangulasi peneliti lain, yaitu dengan membandingkan beberapa hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Pengecekan sejawat atau *peer the briefing*, yaitu dengan mendiskusikan data yang diperoleh dengan berbagai pihak yang berkompeten, (Pembimbing)
- c. Pengecekan anggota, dengan cara peneliti berusaha melibatkan informan untuk mengecek keabsahan data. Hal ini dilakukan untuk mengkonfirmasi antara interpretasi peneliti dengan subyek penelitian. Dalam pengecekan anggota ini tidak diberlakukan kepada semua subyek atau

informan, tetapi kepada mereka yang dianggap dapat mewakili informan.

2. Keteralihan (*transferability*)

Kriteria keteralihan berbeda dengan validitas eksternal dari non kualitatif. Konsep validitas itu menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sample yang secara representative mewakili populasi itu.

3. Kebergantungan (*dependability*)

Agar data tetap valid dan terhindar dari kesalahan dalam menformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, dengan jalan peneliti melakukan cros chek ulang terhadap hasil penelitian kepada obyek terteliti agar temuan penelitian dapat dipertahankan dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

4. Kepastian (*confirmability*)

Konfirmabilitas dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan dependabilitas, perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil penelitian, terutama berkaitan dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Sedang dependabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai pengumpulan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. adapun bentuk yang dilakukan peneliti

dilapangan dalam rangka confirmability yakni dengan menunjukkan hasil-hasil kepada pihak terteliti. Dengan adanya dependabilitas dan konfirmabilitas ini diharapkan hasil penelitian memenuhi standar penelitian kualitatif.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Diskripsi Singkat Keadaan Obyek

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Aryojeding Adapun yang di teliti adalah Problematika guru dalam proses belajar mengajar fiqh dan upaya pemecahannya di Madrasah Tsanawiyah Negeri Aryojeding Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011. oleh karena itu, untuk mendapat gambaran yang jelas tentang obyek penelitian, peneliti akan mendiskripsikan MTsN Aryojeding Tulungagung secara keseluruhan.

1. Identitas Sekolah

Nama	: MTsN Aryojeding
Status	: Regular
Nomor Telp	: 0355-395289
Alamat	: Jl. Raya Blitar Aryojeding
Kecamatan	: Rejotangan
Kabupaten	: Tulungagung
Kode Pos	: 66293
Alamat Website	: -
e-mail	: mts.n_aryojeding@yahoo.co.id
Tahun Berdiri	: 1968
Waktu Belajar	: Pagi Hari

2. Sejarah Berdirinya MTsN Aryojeding Tulungagung

Pada tahun 1964 beberapa tokoh muslim di Desa Aryojeding dan sekitarnya mendirikan lembaga pendidikan

yang setingkat SMP, yaitu PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama). Pendirian lembaga pendidikan tersebut dipelopori oleh Bapak Mansur dan Bapak Hasyim Aly. Pada waktu itu status lembaga pendidikan tersebut adalah masih swasta.

Kemudian pada Tahun 1968 Bapak Hasyim Aly selaku wakil dari tokoh masyarakat mengusulkan ke Departemen Agama Republik Indonesia di Jakarta untuk mengubah PGAP menjadi MTs AIN (Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri)

Karena sudah dianggap layak dengan bertambahnya siswa dan dengan tersedianya sarana dan prasarana yang sudah mencukupi maka pemerintah menetapkan kebijakan baru tentang status lembaga pendidikan tersebut. Kemudian pada tanggal 23 Juli 1968, pemerintah menetapkan perubahan status yang tadinya status swasta berubah menjadi negeri, yang pada mulanya bernama PGAP menjadi MTs AIN (Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri) Aryojeding. Dan pada Tahun 1980, pemerintah membuat kebijakan baru lagi yang berkaitan dengan nama lembaga tersebut. Yakni dari MTs AIN menjadi MTsN Aryojeding.

MTsN Aryojeding merupakan MTsN yang tertua di Tulungagung yang menjadi pusat rayon ujian Negara. MTsN Aryojeding ini membawai beberapa MTs yang berada di Blitar, MTs Tulungagung, MTs Kampak Trenggalek, MTs Kauman Srengat, MTs Tunggangri, MTs Ma'rif Ngantru (Pucung), sehingga MTsN Aryojeding pernah menjadi filial dari MTs yang berada di Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Kemudian pada Tahun 1997, pemerintah

membuat kebijakan bahwa MTs filial harus ditiadakan atau harus berubah statusnya menjadi MTs Negeri atau Swasta. Dengan adanya kebijakan tersebut maka MTs yang dahulu berada dibawah MTsN Aryojeding harus mengubah statusnya menjadi MTs negeri atau swasta sesuai dengan kondisi dimasing-masing MTs tersebut, sehingga MTsN Aryojeding tidak lagi membawahi sejumlah MTs yang berada disekitar Tulungagung.

Perkembangan MTsN Aryojeding ini semakin lama semakin baik bahkan dikatakan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan ini dapat diketahui dari keadaan siswa yang semakin lama semakin bertambah banyak, dan juga dapat diketahui dari pesatnya perkembangan gedung yang dibarengi dengan bertambahnya sarana dan prasarana yang semakin lengkap dan memadai sehingga saat ini pun masih melakukan pembangunan prasarana yang lain.⁶⁸

3. Letak Geografis

Pada bagian ini penulis akan menginformasikan secara umum tentang keadaan geografis MTsN Aryojeding Tulungagung, sebagai obyek penelitian.

MTsN Aryojeding Tulungagung merupakan Madrasah Tsanawiyah Negeri yang mempunyai letak yang strategis yaitu terletak di Jalan Raya Blitar , tepatnya berada di desa Aryojeding, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung yang memiliki jarak sebagai berikut :

⁶⁸ Sumber Dokumentasi: Profil MTsN Aryojeding Tulungagung Tahun 2010/2011, 2

- a. Jarak dari Kecamatan Rejotangan \pm 4 km
- b. Jarak dari Kabupaten Tulungagung \pm 17 km
- c. Jarak dari Propinsi Jawa Timur \pm 178 km

MTsN Aryojeding terletak di daerah yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Walaupun terletak di Jl. Raya yang selalu dilalui kendaraan, tetapi situasi dan kondisi yang sangat mendukung, karena letak kelas berjauhan dengan keramaian kendaraan, sehingga memungkinkan untuk diadakan kegiatan belajar mengajar.

B. Paparan Data dan Temuan

Adapun kepemimpinan MTsN Aryojeding Tulungagung mulai awal berdirinya sampai sekarang sudah lima kali pergantian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat data tabel berikut:

Tabel I

Periodesasi Kepala Sekolah MTsN Aryojeding Tulungagung⁶⁹

NO	NAMA	PERIODE
1.	Sukatno	1960 - 1982
2.	Drs. H. Ahmad Kholik	1982 - 1990
3.	Drs. H. Miftahul Huda	1990 - 2001
4.	Drs. Widji	2001 - 2006
5.	Drs. Nur Rohmad, M.Pd	2006 - sekarang

Madrasah tersebut menempati tanah yang sudah bersertifikat, adapun perincian bangunannya adalah sebagai berikut :

⁶⁹ D.3

- a. Status tanah milik sendiri (sudah bersertifikat)
- b. Luas tanah yang ditempati bangunan 2.991 m²
- c. Luas tanah pekarangan Madrasah 5.779 m²
- d. Lapangan olah raga

Sedangkan keadaan bangunan dapat dilihat tabel dibawah ini

Tabel II
Keadaan Bangunan MTsN Aryojeding Tulungagung⁷⁰

NO	JENIS BANGUNAN	JUMLAH	LUAS m ²	KETERANGAN
1.	Ruang Belajar	25 lokal	1764	
2.	Ruang Kepala Madrasah	1 lokal	40	Permanen
3.	Ruang Wakil Kepala	Belum ada	-	
4.	Ruang Guru	2 lokal	112	Ruang kelas
5.	Ruang Kaur TU	Belum ada	-	
6.	Ruang Tata Usaha	1 Lokal	56	Permanen
7.	Ruang Koperasi	1 Lokal	50	
8.	Ruang Perpustakaan	1 Lokal	105	
9.	Ruang Gudang	1 Lokal	100	Semi Permanen
10.	Ruang Laboratorium	Belum ada	-	
11.	Ruang keterampilan	1 Lokal	105	
12.	Musholla	1 Lokal	113.5	
13.	Ruang Kantin	2 Lokal	68	
14.	Tempat Sepeda	3 Lokal	497.5	
	Jumlah		273.9	

⁷⁰ O.2

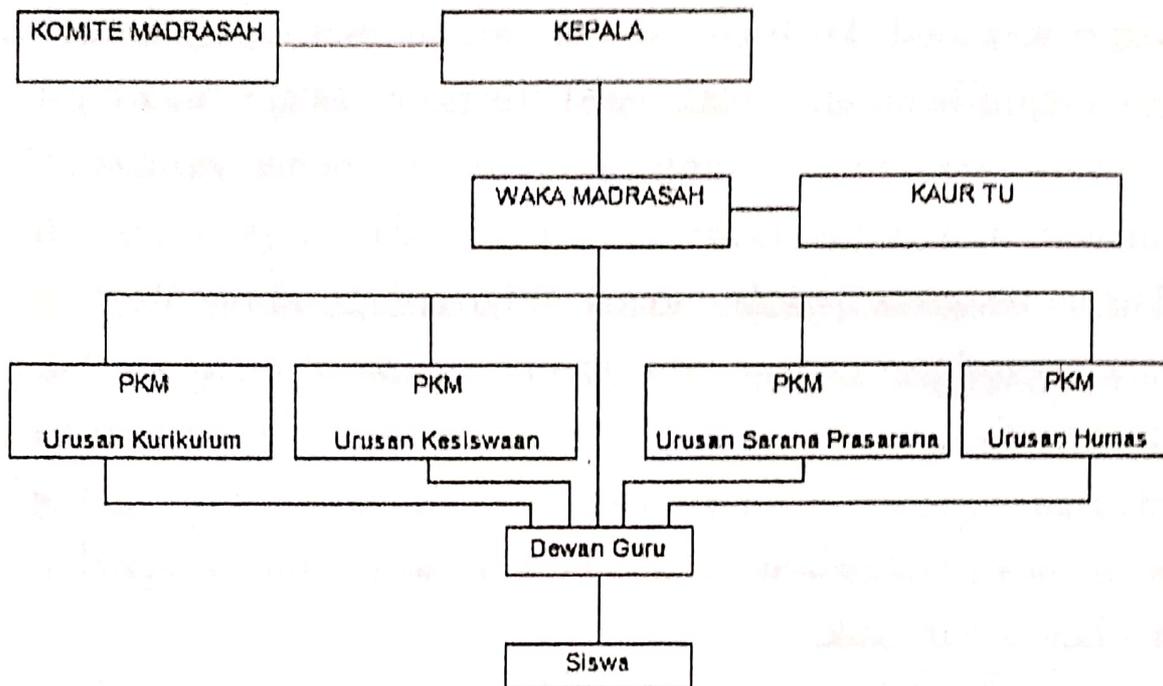
1. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan aktivitas menyusun dan membentuk hubungan kerja antara pemimpin dan anggotanya, sehingga terwujud kesatuan usaha untuk mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan. Maka dari itu perlu dalam organisasi diperlukan struktur organisasi. Fungsi pengorganisasian merupakan fungsi perencanaan sehingga dalam perencanaan dilakukan pengelompokan bidang kerja dalam ruang lingkup kegiatan tersebut. Dalam penyusunan struktur organisasi di Madrasah Tsanawiyah Aryojeding Tulungagung ini diadakan pembagian tugas yang sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota, sehingga dalam pelaksanaan tugasnya dapat berjalan secara lancar dan baik.

Untuk lebih jelasnya dalam ' memahami struktur Madrasah Tsanawiyah Negeri Aryojeding Tulungagung, maka penulis akan menguraikan sebagai berikut :

- Kepala Madrasah
- Waka Madrasah
- PKM Urusan Kurikulum
- Prasarana
- PKM Urusan Humas
- Siswa
- PKM Urusan Kesiswaan
- Kaur TU
- PKM Urusan Sarana
- Dewan Guru

Tabel III
Struktur Organisasi MTsN Aryojeding Tulungagung⁷¹



2. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan penunjang yang sangat penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dan fasilitas pendidikan yang sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Di bawah ini penulis akan menguraikan sarana dan prasarana yang ada di MTsN Aryojeding Tulungagung, sebagai berikut :⁷²

Prasarana meliputi :

- Ruang kepala madrasah = 1 buah
- Ruang tata usaha = 1 buah
- Ruang wakamad = belum ada

⁷¹ D.1 (17-05-2008)

⁷² O. 3

- Ruang guru = 1 buah
- Ruang panitia / piket = 1 buah
- Ruang gudang = 1 buah
- Ruang belajar = 21 buah
- Ruang ketrampilan = 1 buah
- Ruang perpustakaan = 1 buah
- Ruang aula = 1 buah
- Ruang laboratorium bahasa = 1 buah
- Ruang komputer = 1 buah
- Ruang koperasi = 1 buah
- Ruang UKS = 1 buah
- Ruang BP = 1 buah
- Ruang kesenian = 1 buah
- Ruang WC guru = 1 buah
- Ruang WC siswa = 1 buah
- Laboratorium IPA = 1 buah

Sarana meliputi :

- Drum Band = 1 Unit
- Alat kesenian = 1 Unit
- Alat PMR = 1 Unit

3. Keadaan Guru dan Karyawan

Guru merupakan elemen yang terpenting dalam pelaksanaan sistem pendidikan. Karena guru merupakan ujung tombak dalam pendidikan, prestasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana siswa memandang performen guru mereka. Guru mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Untuk mengetahui

jumlah guru yang ada di MTsN Aryojeding Tulungagung penulis akan menguraikan sebagai berikut, adapun tenaga pengajar (guru) di MTsN Aryojeding Tulungagung ada 67 orang yang terdiri dari guru tetap dengan NIP 15 = 27 NIP 13 = 2 dan guru tidak tetap 52 orang, untuk karyawan pegawai tetap 2 orang dan pegawai tidak tetap 6 orang sedangkan pesuruh/ kebun 2 orang dan keamanan 1 orang.

Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel IV

Data Guru Dan Karyawan

MTsN Aryojeding Tulungagung Tahun Pelajaran 2010/2011⁷³

No	Status	Laki - laki	Perempuan	Jumlah
1.	Guru tetap NIP 15	15	12	27
2.	Guru tetap NIP 13	1	1	2
3.	Guru tidak tetap	12	14	26
4.	Pegawai tetap	1	1	2
5.	Pegawai tidak tetap	4	2	6
6.	Penjaga sekolah	1	-	1
7.	Pesuruh / kebun	2	-	2
8.	Keamanan	1	-	1

⁷³ D. 4

4. Keadaan Siswa

Sedangkan yang yang dimaksud siswa MTsN Aryojeding Tulungagung adalah mereka yang secara resmi telah terdaftar di buku induk sekolah. Mereka berasal dari berbagai daerah di Kabupaten Tulungagung dan sekitarnya. Adapun jumlah siswa yang ada di MTsN Aryojeding tahun pelajaran 2010-2011 sebanyak 927 siswa, yang terdiri dari siswa laki-laki 443 dan 484 siswa perempuan.

Tabel V
Data Keadaan Siswa MTsN Aryojeding Tulungagung⁷⁴

NO	KELAS	JUMLAH KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1.	VII	7	149	162	311
2.	VIII	7	160	142	302
3.	III	7	134	180	314
		21	443	484	927

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh beberapa temuan penelitian. Hasil-hasil temuan tersebut dipaparkan secara berturut-turut; (1) Penerapan pembelajaran langsung praktek sholat di MTsN Aryojeding Rejotangan Kab. Tulungagung, (2) efektivitas pelaksanaan penilaian proses siswa kelas VII MTsN Aryojeding Rejotangan Kab. Tulungagung, dan (3) implementasi pembelajaran langsung praktek sholat dengan

⁷⁴ D. 3

penilaian proses siswa kelas VII MTsN Aryojeding Rejotangan Kab. Tulungagung.

1. Penerapan pembelajaran langsung praktek sholat di MTsN Aryojeding Rejotangan Kab. Tulungagung.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa Penerapan pembelajaran langsung praktek sholat di MTsN Aryojeding Rejotangan Kab. Tulungagung secara umum dapat dibedakan ke dalam empat tahap, yakni tahap persiapan, pelaksanaan, penilaian, dan tindak lanjut (*follow up*).

1. Tahap Persiapan

a. Menentukan tujuan pembelajaran langsung praktek.

Dalam menentukan tujuan pembelajaran langsung praktek, guru Fiqh MTsN Aryojeding Rejotangan Kabupaten Tulungagung berpatokan pada kurikulum Pendidikan Agama Islam 2006 dengan suplemen berdasarkan sistem semester. Tujuan haruslah ditentukan terlebih dahulu agar pembelajaran langsung praktek yang dilaksanakan selalu mengarah untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan pokok penggunaan metode ini dalam proses pembelajaran adalah untuk memperjelas materi dan memperlihatkan cara melakukan sesuatu dengan cara memperagakan atau praktek sebagaimana diungkapkan bapak Imam Sholikin sebagai berikut :

"Melalui praktek langsung: siswa dapat langsung melihat, menghayati dan mengamalkan atau mempraktekkan materi yang dipelajari, walaupun dalam pelaksanaannya membutuhkan waktu yang lama

tetapi dalam segi pemahaman siswa akan lebih cepat dalam memahami materi pelajaran".⁷⁵

Dalam setiap materi yang diajarkan dijelaskan terlebih dahulu mengenai tujuan dari pembelajaran langsung praktek.

b. Mengenalkan pembelajaran langsung praktek kepada siswa

Agar siswa memiliki ketertarikan terhadap pembelajaran langsung praktek, guru Fiqh MTsN Aryojeding Rejotangan Kabupaten Tulungagung memberikan penjelasan tentang pembelajaran langsung praktek baik mengenai pengertian, ruang lingkup, tujuan, dan cara mengerjakannya. Dengan mengenal pembelajaran langsung praktek dan tujuannya diharapkan siswa memiliki semangat dalam melaksanakan setiap tugas nya.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak imam sholikhin:

"Untuk mempermudah dalam pemahaman materi, saya memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada seluruh siswa dan disertai dengan contoh-contoh terkait dengan materi pelajaran agar siswa lebih mudah mengingat materi yang dipelajari dan saya juga memberikan beberapa Pekerjaan Rumah (PR) dengan adanya tugas rumah yang diberikan siswa akan lebih giat belajar dan mengulang-ulangi pelajaran yang sudah dipelajari di sekolah".⁷⁶

c. Menentukan isi pembelajaran langsung praktek

⁷⁵ W. 20 (07-06-2008)

⁷⁶ W. 17 (05-06-2008)

Tidak setiap unit materi pelajaran Fiqh harus dimasukkan ke dalam materi pembelajaran langsung praktek karena terbatasnya waktu dan sulitnya mengontrol. Untuk materi yang perlu pengembangan dan tidak mungkin diselesaikan di dalam kelas yang cocok untuk dimasukkan ke dalam materi pembelajaran langsung praktek.

d. Memberikan petunjuk pelaksanaan pembelajaran langsung praktek

Agar pelaksanaan pembelajaran langsung praktek sesuai dengan yang diharapkan, guru Fiqh MTsN Aryojeding Rejotangan Kabupaten Tulungagung menjelaskan petunjuk pelaksanaannya.

Pembelajaran langsung praktek merupakan metode peragaan yang dilakukan atau diperaktekkan oleh guru maupun siswa disertai dengan media yang sesuai dengan materi yang dipelajari. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Imam Sholikhin:

"Menurut saya, pembelajaran praktek langsung sangat mendukung sekali dalam memacu pemahaman siswa terhadap materi karena materi yang dipelajari langsung diperagakan atau diperaktekkan oleh guru maupun siswa di depan kelas. Seperti materi thoharah, wudlu, haji, umrah, dan lain-lain".⁷⁷

Tujuan pokok penggunaan metode ini dalam proses pembelajaran adalah untuk memperjelas materi dan memperlihatkan cara melakukan sesuatu dengan cara

⁷⁷ W. 19 (07-06-2008)

memperagakan atau praktek. Seperti yang disampaikan oleh oleh Bapak Imam Sholikhin:

"Melalui demonstrasi yang dilakukan, siswa dapat langsung melihat, menghayati dan mengamalkan atau mempraktekkan materi yang dipelajari, walaupun dalam pelaksanaannya membutuhkan waktu yang lama tetapi dalam segi pemahaman siswa akan lebih cepat dalam memahami materi pelajaran".⁷⁸

Dalam memberikan petunjuk pelaksanaan disampaikan juga kriteria penilaian agar siswa mengerjakan tugas dengan sebaik mungkin untuk mendapatkan nilai yang bagus. Hal ini penting karena tugas yang tidak jelas petunjuk pelaksanaannya dan kriteria penilaiannya hanya akan membuat siswa bingung.

2. Tahap Pelaksanaan

Setiap pembelajaran langsung praktek dilaksanakan sesuai dengan tujuan masing-masing. Karena tujuan dan petunjuk telah ditentukan di awal, maka pelaksanaan pembelajaran langsung praktek menjadi lebih mudah. Dalam pelaksanaannya, guru Fiqh MTsN Aryojeding Rejotangan Kabupaten Tulungagung terkadang memberikan tugas kelompok. Tugas kelompok ini biasanya bersifat pengamatan dan lebih berat. Misalnya, mengamati pelaksanaan sholat di masjid dan musholla.

Metode pemberian tugas bertujuan agar siswa lebih giat dalam belajar disekolah maupun dirumah, karena metode ini sifatnya tugas yang harus dikerjakan dan menuntut siswa harus

⁷⁸ W. 20 (07-06-2008)

bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Seperti yang disampaikan oleh oleh Bapak Imam Sholikhin:

"Pemberian tugas berupa Pekerjaan Rumah (PR) kepada siswa sangat penting sekali agar siswa dirumah lebih giat dalam mengulangi pelajaran yang sudah didapat dari sekolah. Terkadang ada sebagian siswa dalam mengerjakan tugas rumah sering melakukan penipuan dengan cara meniru atau menyontek hasil jawaban orang lain, hal tersebut merupakan tugas guru untuk mencegah siswa agar tidak melakukan penyontekan".⁷⁹

Tugas individu biasanya lebih ringan dan berhubungan langsung dengan perkembangan pengetahuan siswa. Beberapa tugas individu diselesaikan di dalam kelas untuk mengetahui keseriusan siswa. Dengan pengamatan langsung ini guru Fiqh MTsN Aryojeding Rejotangan Kabupaten Tulungagung mampu membedakan antara praktek sendiri dan prakteknya orang lain.

3. Tahap Penilaian

Pada tahap penilaian, guru Fiqh MTsN Aryojeding Rejotangan Kabuapten Tulungagung mengoreksi praktek setiap siswa sesuai dengan fokus penugasan. Penilaian tidak selamanya dilakukan oleh guru melainkan juga oleh siswa secara bergantian. Ketika penilaian dilakukan oleh siswa guru Fiqh MTsN Aryojeding Rejotangan Kabupaten Tulungagung memberikan beberapa petunjuk kriteria penilaian. Dengan demikian dapat dihindarkan sikap subjektif siswa.

⁷⁹ W. 18 (05-06-2008)

Setelah sebuah praktek dikoreksi dan dinilai, guru Fiqh MTsN Aryojeding Rejotangan Kabupaten Tulungagung memberikan catatan kecil sebagai umpan balik kepada siswa. Catatan tersebut berisi komentar tentang kelebihan dan kekurangan karya tersebut. Dengan demikian siswa mengetahui kekurangan dan kesalahannya sehingga mampu memperbaikinya di kemudian hari. Hal ini sengaja dilakukan untuk menumbuhkan motivasi pada diri siswa untuk membuat karya yang lebih baik lagi.

4. Tahap Tindak Lanjut

Pada tahap ini guru Fiqh MTsN Aryojeding Rejotangan Kabupaten Tulungagung membuat rencana untuk mengadakan lomba karya terbaik baik individu maupun kelompok. Lomba ini biasanya diadakan di akhir semester bersamaan dengan acara lomba antarkelas (*meeting class*). Karya-karya yang dilombakan meliputi artikel, kliping, laporan, hafalan do'a sehari-hari atau ayat-ayat penting, dan sebagainya. Pada semester genap, lomba biasanya diadakan sehari sebelum kenaikan kelas. Dengan demikian siswa merasa bahwa usaha kerasnya dihargai dan dikritisi sehingga mampu menambah motivasi belajar yang lebih keras lagi untuk menjadi yang terbaik.

5. Pelaksanaan penilaian proses siswa kelas VII MTsN Aryojeding Rejotangan Kab. Tulungagung.

Pelaksanaan penilaian proses ini dilihat dari nilai rata-rata kelas dalam setiap materi yang diajarkan selama satu semester. Nilai rata-rata ini mencerminkan tingkat penguasaan

siswa terhadap materi didipelajarinya. Nilai-nilai nominal yang diperoleh oleh siswa dikonversikan ke dalam nilai angka dengan skala 6-10. Konversi nilai nominal ke nilai angka menggunakan acuan sebagai berikut:

A = istimewa = 10

B = sangat baik = 9

C = baik = 8

D = cukup sekali = 7

E = cukup = 6

Peran lain guru adalah sebagai penilai (*evaluator*). Setelah para siswa menyampaikan pendapat menurut hasil belajar secara mandiri itu, guru memberikan klarifikasi atas pendapat siswa tersebut. Sehingga tidak ada penilaian salah atau benar atas pendapat yang disampaikan oleh siswa. hanya koreksi yang dilakukan oleh guru sebagai bahan penyempurnaan atau sebagai wacana keragaman dalam berpendapat.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data proses hasil belajar siswa, dilakukan secara sistematis, dan berkesinambungan. Sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam upaya memperbaiki praktek langsung yang diberikan kepada siswa tentang topik atau bahasan selanjutnya. Oleh karen itu, dalam mennevaluasi pelaksanaan langsung praktek ini guru Fiqh MTsN Aryojeding Rejotangan memberikan penilaian kepada siswa selama berlangsungnya praktek dengan menggunakan skala sikap parameter dengan indikator yang mudah diukur. Sikap dan indikator itu meliputi:

1. Kreatif	1. Menggunakan gagasan baru sesuai dengan tugas.
	2. Tidak puas dengan kondisi yang ada selalu ingin hal yang tepat sesuai dengan aturan.
	3. Tidak tergantung pada orang lain.
2. Kritis	1. Teliti dan cermat.
	2. Ide-idenya mendasar.
	3. Bisa mengemukakan ide pada orang lain.
	4. Tajam dalam menganalisis.
3. Kerjasama	1. Bisa menghargai orang lain.
	2. Tenggang rasa.
	3. Bisa bekerjasama.
4. Disiplin	1. Rajin dan tekun belajar.
	2. Melaksanakan sesuatu sesuatu tata tertib/ peraturan.
5. Tanggung Jawab	1. Jujur dan sportif.
	2. Berusaha menyelesaikan tugas dengan sungguh- sungguh.

Berdasarkan indikator-indikator di atas, guru Fiqh MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung memberikan penilaian terhadap praktek siswanya. Indikator ini perlu ditentukan dan dijelaskan di awal agar siswa mengetahui criteria penilaian dan penilaian yang dilakukan guru jujur dan adil. hal ini penting untuk memacu kreativitas dan keaktifan siswa karena siswa yang lebih kreatif dan aktif akan mendapatkan nilai yang lebih baik.

Sebagaimana dijelaskan di awal bahwa subjek penelitian ini terdiri dari 1 guru fiqh dari 3 kelas VII di MTsN Aryojeding Rejotangan, maka berikut ini dipaparkan efektivitas penerapan penilaian proses dalam bidang studi Fiqh yang diteliti. Kesepuluh kelas yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Kelas VII A

Bidang studi Fiqh Kelas VII A MTsN Aryojeding Rejotangan diasuh oleh Bapak Imam Sholihin. Berdasarkan hasil analisis data dari dokumen-dokumen yang terkumpul diketahui bahwa pelaksanaan penilaian proses bidang studi Fiqh mencapai tujuan dengan memuaskan. Hal ini diketahui dari hasil penguasaan (daya serap) siswa terhadap materi yang diajarkan. Di akhir semester, yakni semester I 2010/2011, diketahui bahwa keberhasilan pengajaran bidang studi Fiqh di kelas VII A sebagai berikut.

No	Bab Sholat	Tingkat Penguasaan praktek Siswa	Ket.
1	Pengertian shalat	80 %	
2	Syarat-syarat shalat	75 %	
3	Rukun-rukun shalat	72 %	
4	Sunnah shalat	80 %	
5	Hal-hal yang membatalkan Sholat	75 %	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat keberhasilan pengajaran bidang studi Fiqh di kelas VII A Aryojeding Rejotangan rata-rata di atas 75 %. Dengan demikian

dapat dikatakan bahwa pengajaran bidang studi Fiqh di kelas VII A berhasil mencapai tujuan pengajaran.

2. Kelas VII B

Bidang studi Fiqh Kelas VII B MTsN Aryojeding Rejotangan diasuh oleh Bapak Imam Sholihin. Berdasarkan hasil analisis data dari dokumen-dokumen yang terkumpul diketahui bahwa pelaksanaan penilaian proses bidang studi Fiqh mencapai tujuan dengan memuaskan. Hal ini diketahui dari hasil penguasaan (daya serap) siswa terhadap materi yang diajarkan. Di akhir semester, yakni semester I 2010/2011, diketahui bahwa keberhasilan pengajaran bidang studi Fiqh di kelas VII B sebagai berikut.

No	Bab Sholat	Tingkat Penguasaan Siswa	Ket.
1	Pengertian shalat	70 %	
2	Syarat-syarat shalat	75 %	
3	Rukun-rukun shalat	68 %	
4	Sunnah shalat	85 %	
5	Hal-hal yang membatalkan Sholat	70 %	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat keberhasilan pengajaran bidang studi Fiqh di kelas VII B MTsN Aryojeding Rejotangan rata-rata di atas 75 %. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengajaran bidang studi Fiqh di kelas VII B berhasil mencapai tujuan pengajaran.

3. Kelas VII C

Bidang studi Fiqh Kelas VII C MTsN Aryojeding Rejotangan diasuh oleh Bapak Imam Sholihin. Berdasarkan

hasil analisis data dari dokumen-dokumen yang terkumpul diketahui bahwa pelaksanaan penilaian proses bidang studi Fiqh mencapai tujuan dengan memuaskan. Hal ini diketahui dari hasil penguasaan (daya serap) siswa terhadap materi yang diajarkan. Di akhir semester, yakni semester I 2010/2011, diketahui bahwa keberhasilan pengajaran bidang studi Fiqh di kelas VII C sebagai berikut.

No	Bab Sholat	Tingkat Penguasaan Siswa	Ket.
1	Pengertian shalat	67 %	
2	Syarat-syarat shalat	80 %	
3	Rukun-rukun shalat	72%	
4	Sunnah shalat	65 %	
5	Hal-hal yang membatalkan Sholat	70 %	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat keberhasilan pengajaran bidang studi Fiqh di kelas VII rata-rata di atas 70 %. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam di kelas VII berhasil mencapai tujuan pengajaran.

6. Kendala-kendala implementasi pembelajaran langsung praktek sholat dengan penilaian proses siswa kelas VII MTsN Aryojeding Rejotangan Kab. Tulungagung .

Dalam menerapkan penilaian proses dalam bidang studi Fiqh, para guru guru Fiqh MTsN Aryojeding Rejotangan Kabupaten Tulungagung menemui beberapa kendala. Kendala-kendala dijelaskan sebagai berikut :

1. Memerlukan waktu yang lama dan kerja keras

Penilaian proses memerlukan waktu yang lama baik ketika tahap persiapan maupun pengecekan dan penilaian. Pada tahap persiapan, banyak guru yang mengeluhkan kesulitan merancang praktek langsung yang efektif. Mereka merasa bahwa untuk membuat rancangan praktek langsung memerlukan kerja keras dan ketelitian ekstra.

Karena penilaian proses perlu dipraktekkan dan diberikan *feed back*, maka pada tahap penilaian, penilaian proses juga memerlukan waktu dan ketelitian. Sementara sebagian besar guru tidak hanya mengajar di satu kelas. Mereka banyak yang mengajar rangkap di kelas. Hal ini semakin membuat guru merasa berat jika harus menerapkan penilaian proses secara konsekwen.

Meskipun demikian, para guru masih setia menerapkan penilaian proses karena mereka merasa bahagia dengan respon yang diberikan oleh siswa. Dengan penilaian proses siswa merasa dilibatkan dalam proses belajar-mengajar sehingga meningkatkan motivasi belajar mereka. Hal ini membuat proses belajar-mengajar lebih mudah dan lancar. Kebahagiaan seperti itulah yang sulit didapatkan oleh guru sekarang ini.

Jika merasa keberatan menerapkan penilaian proses di semua kelas yang diajar, para ahli menyarankan agar memilih beberapa kelas saja dalam satu semester. Untuk kelas-kelas lain dapat dilaksanakan pada semester berikutnya. Cara lain adalah dengan cara membatasi jumlah entri yang akan dikumpulkan dalam penilaian proses. Begitu juga dalam tahap persiapan, jika persiapan dilakukan dengan baik, guru tidak perlu membuat

persiapan lagi untuk tahun berikutnya karena bahan ajar yang telah dipersiapkan tersebut dapat digunakan untuk tahun berikutnya pada kelas yang berbeda.

2. Kelas yang heterogen

Setiap guru menginginkan anak didik yang memiliki kemampuan yang merata karena lebih mudah dikelola. Namun sayang, tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama. Hal seperti ini juga dirasakan oleh guru Fiqh MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung. Dengan demikian, hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana mengelola kelas yang heterogen tersebut secara baik.

Penilaian proses sendiri akan lebih mudah diterapkan di kelas homogen, namun bukan berarti ia tidak cocok untuk kelas yang heterogen. Banyak pakar menyarankan agar penilaian proses diterapkan di kelas yang heterogen karena sifatnya yang terbuka (*open-ended*). Dengan sifat seperti ini, setiap siswa memiliki kesempatan untuk menunjukkan karya terbaiknya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian guru lebih mudah mengamati kelebihan dan kekurangan setiap siswanya. Guru juga dapat selalu memonitor perkembangan setiap siswanya. Siswa yang memiliki kelebihan diberi kesempatan untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya sementara siswa yang lemah diberi motivasi untuk mencapai prestasi yang maksimal.

3. Koreksi oleh siswa terkadang kurang objektif

Dalam penilaian proses siswa terkadang dilibatkan dalam pengoreksian. Masalah yang muncul adalah apakah hasil koreksi siswa tersebut dapat diandalkan? Bahkan terkadang dijumpai

siswa yang menyalahkan karya temannya karena tidak tahu atau karena sengaja. Masalah yang sama juga dijumpai oleh guru Fiqh di MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung.

Perlu diingat bahwa keterlibatan siswa dalam pengkoreksian dimaksudkan untuk membuat siswa lebih memahami materi yang diberikan dan melatih tanggung jawab. Dengan demikian tidak ada hal yang harus dirisaukan. Yang harus dipersiapkan oleh guru adalah memberi penjelasan secara detail kriteria-kriteria penilaian agar siswa mampu menilai karya temannya sesuai dengan kriteria yang telah disepakati.

a. Kurangnya sarana

Dalam penerapan penilaian proses memerlukan sarana yang memadai. Salah satu di antaranya adalah alat-lata praktek sholat.

b. Terkadang sulit mengetahui praktek sholat siswa sehari-hari.

Karena tidak setiap karya siswa dikerjakan di kelas, maka sulit rasanya bagi guru untuk mengetahui apakah praktek yang diluar kelas . Untuk menghindari kendala ini, guru Fiqh hendaknya memberikan penjelasan secara detail tujuan penilaian proses agar siswa mengerjakan praktek diluar kelas. Di samping itu, guru juga hendaknya memberikan tugas yang harus selesai di kelas untuk mampu membedakan antara dan yang belum.

c. Kurangnya alokasi waktu

Sebagaimana diketahui bahwa alokasi waktu bidang studi Fiqh di MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung adalah 2x45 menit setiap minggu. Alokasi waktu tersebut tentunya

sangat kurang mengingat materi Pendidikan Agama Islam di MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung sangat padat. Guru, di satu sisi ingin melaksanakan penilaian proses, namun di sisi lain ia juga dibebani tugas mengejar target materi. Karena itu, guru Pendidikan Agama Islam MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung tidak dapat menerapkan penilaian proses secara sempurna.

d. Kurangnya perhatian orang tua siswa

Dalam penerapan penilaian proses salah satu pihak yang terlibat selain guru, siswa, dan kepala sekolah adalah orang tua siswa. Namun banyak orang tua siswa yang tidak peduli terhadap hal ini. Guru Pendidikan Agama Islam MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung mengeluhkan hal yang sama. Misalnya, sebagian siswa bertempat tinggal bukan dengan kedua orang tuanya akan tetapi diasuh oleh nenek/saudaranya dikarenakan ditinggal orang tuanya jadi TKI Sebagian karena kesibukan yang tidak mungkin ditinggalkan, sebagian yang lain karena tidak peduli dengan pendidikan anaknya. Orang tua merasa sudah lepas tanggung jawab pendidikan setelah menyerahkan anaknya ke sekolah dengan membayar kewajiban tertentu. Padahal dalam kesempatan seperti itulah kepala sekolah atau guru dapat menyampaikan program yang akan dilaksanakan dan masalah-masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran dan pendidikan anaknya.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan beberapa temuan penelitian yang diapparkan pada bab IV, berikut ini dikemukakan beberapa kesimpulan penelitian yang meliputi (1) penerapan penilaian proses dalam bidang studi Fiqh di MTsN Aryojeding Rejotangan (2) efektivitas penerapan penilaian proses dalam bidang studi Fiqh di MTsN Aryojeding Rejotangan, dan (3) kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan penilaian proses dalam bidang studi Fiqh di MTsN Aryojeding Rejotangan. Setelah dikemukakan bebrapa kesimpulan penelitian, disampaikan beberapa saran kepada beberapa pihak yang berhubungan dengan hasil temuan penelitian ini.

A. Kesimpulan

- a. Penerapan pembelajaran langsung praktek sholat di kelas VII MTsN Aryojeding Rejotangan Kab. Tulungagung.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa penerapan pembelajaran langsung praktek sholat dalam bidang studi Fiqh di MTsN Aryojeding Rejotangan secara umum dapat dibedakan ke dalam empat tahap, yakni tahap persiapan, pelaksanaan, penilaian, dan tindak lanjut (*follow up*).

Tahap persiapan meliputi (1) menentukan tujuan penilaian proses (2) mengenalkan penilaian proses kepada siswa, (3) menentukan isi penilaian proses, dan (4) memberikan

petunjuk pelaksanaan penilaian proses. Dalam pelaksanaan penilaian proses, guru bidang studi Fiqh MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung di samping memberikan tugas individu terkadang juga memberikan tugas kelompok. Pada tahap penilaian, guru bidang studi Fiqh MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung mengoreksi praktek setiap siswa sesuai dengan fokus penugasan dan criteria penilaian. Setelah siswa melaksanakan praktek kemudian dikoreksi dan dinilai, guru bidang studi Fiqh MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung memberikan catatan kecil sebagai umpan balik kepada siswa. Dengan demikian siswa mengetahui kekurangan dan kesalahannya sehingga mampu memperbaikinya di kemudian hari. Pada tahap ini guru bidang studi Fiqh MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung membuat rencana untuk mengadakan perbaikan di pertemuan berikut.

b. Efektifitas penerapan penilaian proses siswa kelas VII MTsN Aryojeding Rejotangan Kab. Tulungagung.

Efektifitas penerapan penilaian proses ini dilihat dari nilai rata-rata kelas dalam setiap unit materi yang diajarkan selama satu semester. Dari ketiga kelas yang teliti, didapatkan informasi sebagai berikut.

1. Kelas VII A MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung yang diasuh oleh bapak Imam Sholikin menguasai materi rata-rata di atas 75 %.
2. Kelas VII B MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung yang diasuh oleh bapak Imam Sholikin menguasai materi rata-rata di atas 75 %.

3. Kelas VII C MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung yang diasuh oleh bapak Imam Sholikin menguasai materi rata-rata di atas 70 %.
- c. Kendala-kendala implementasi pembelajaran langsung praktek sholat dengan penilaian proses siswa kelas VII MTsN Aryojeding Rejotangan Kab. Tulungagung.

Kendala-kendala yang dihadapi guru fiqh dikelas VII MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung dalam menerapkan penilaian proses dalam bidang studi fiqh adalah sebagai berikut, (1) penilaian proses memerlukan waktu yang lama dan kerja keras, (2) kelas yang heterogen, (3) koreksi oleh siswa terkadang kurang objektif, (4) kurangnya sarana, (5) Sulit mengetahui praktek keseharian siswa, (6) kurangnya alokasi waktu, (7) kurangnya perhatian dari Sekolah, (8) kurangnya perhatian orang tua siswa.

B. Saran-saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan di atas, penulis menyampaikan beberapa saran kepada beberapa pihak yang berkaitan dengan penerapan penilaian proses bidang studi fiqh di kelas VII MTsN Aryojeding Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Pihak-pihak yang dimaksud adalah (1) guru fiqh di MTs, (2) Instansi terkait, (3) siswa, (4) kepala sekolah, (5) orang tua siswa, dan (5) peneliti.

1. Kepada guru bidang studi fiqh di MTs agar selalu mengembangkan penerapan penilaian proses dalam bidang studi yang diasuhnya agar mampu membuat siswa mencapai

keberhasilan yang maksimal dan mampu menjadi contoh penerapan penilaian proses bagi guru lainnya.

2. Kepada instansi terkait dalam hal ini Kementrian Agama, hendaknya mendukung dengan sepenuh hati upaya-upaya yang dilakukan oleh guru fiqh di MTs Aryojeding Rejotangan Kabupaten Tulungagung dalam penerapan penilaian proses.
3. Kepada siswa disarankan hendaknya mengikuti petunjuk guru fiqh dengan sungguh-sungguh agar penerapan penialain proses yang dikerjakan mencapai hasil yang maksimal.
4. Kepala Sekolah disarankan semoga mampu menjadi pengayom, pembimbing, dan sekaligus kepanjangan tangan pemerintah dalam mendukung dengan sepenuh hati upaya-upaya yang dilakukan oleh guru fiqh diMTs dalam penerapan penilaian proses.
5. Kepada orang tua siswa agar ikut mendukung dengan sepenuh hati upaya-upaya yang dilakukan oleh guru fiqh di MTsN Aryojeding dalam penerapan penilaian proses dengan ikut hadir dalam rapat-rapat sekolah dan memberi motivasi kepada anaknya agar belajar dengan sungguh-sungguh.

DAFTAR PUSTAKA

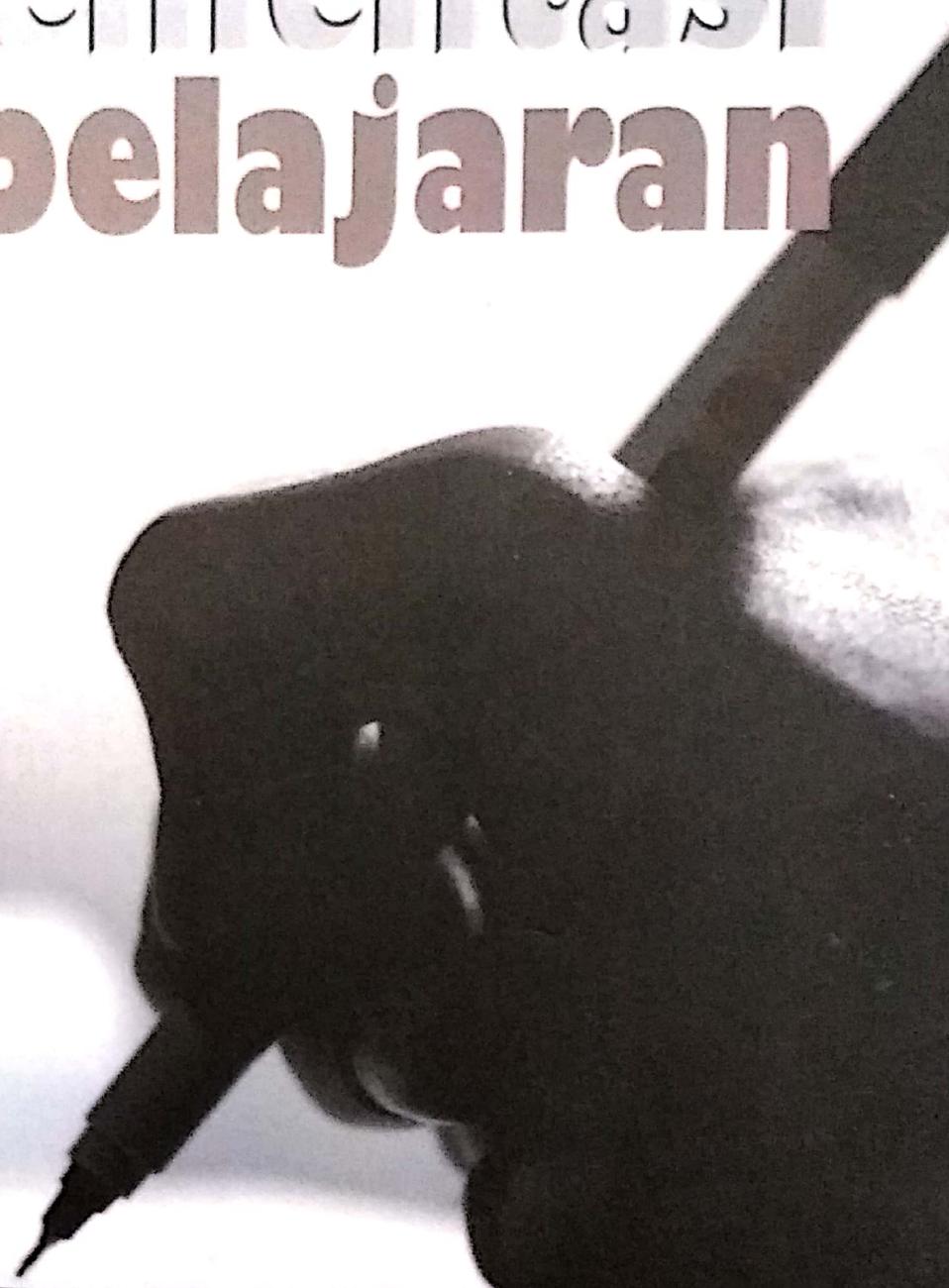
- Abu Ahmadi. 1986. *Metodologi Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: Armico.
- Arend. 1997. *R.I Classroom Instruction and Management*. New York: Mc. Graw-Hill.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.
- Budayasa, I.K. 1998. *Teori Belajar Perilaku*. Surabaya : IKIP Surabaya.
- Budimansyah dan Arnie Fajar. 2001. *Model Pembelajaran Berbasis portofolio Kesadaran Hukum Masyarakat*. Modul Pelatihan Proyek Imtaq, Kewarganegaraan, dan Budi Pekerti. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. Depdiknas.
- Burhan Bungin. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Casullo Sevilla G. Et al.1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Terjemahan Alimudin Tuwu. Jakarta: UI Press.
- Deddy Mulyana 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradikma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Degeng, I Nyoman Sudjana. 1989. *Ilmu Pelajaran Taksonomi Variabel*. Jakarta: Depdikbud Dikti.

- Herman 1988. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Dirjen Dikti P2LPTK.
- Kardi, Soeparman 1997. *Direct Instruction, Penemuan Terbimbing dan Investigasi Kelompok*: IKIP Surabaya.
- Kebijakan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. 2002. Jakarta: Pusat Kurikulum-Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.
- Kuswardi, Yemi 1993. *Penerapan Model Pembelajaran Langsung pada Pokok Bahasan Linier dengan Satu Perubahan*. Tesis Magister Pendidikan yang dipublikasikan Surabaya: Universitas Surabaya.
- Lexy J. Moleong 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Mahfudh Shalahuddin. 1988. *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Biro Pengembangan dan Perpustakaan IAIN Sunan Ampel.
- Mulyasa. E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. 1982. *Dikdaktik Azas-azas Mengajar*. Bandung: Jemmars
- Nur, M. 2000. *Pengajaran Langsung*. Surabaya: University Press Surabaya.
- Rita Mariyana, 2005. *Strategi Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Dirjen Dikti: Jakarta

- Rofi'uddin, Ahmad. 1994. *Ragam Tes Bahasa*. Malang: IKIP Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni.
- Rusyan, T. Atang Kusnindar, Zainal Arifin 1994. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Karya.
- S Margono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soejadi, R. 1991. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekamto, T. Winataputra dan Saripudin, U. 1995. *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Antar Universitas Untuk Peningkatan Respon Instruksional Dirjen Dikti Dinas.
- Sudjana. Nana. 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru
- Suharsimi Arikunto 1990. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: P. T. Rineka Cipta.
- Suwarno. 1985. *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Aksara Baru.

ABD AZIZ, M.Pd.I

Implementasi Pembelajaran



Serial Penelitian

**Langsung Praktek Sholat
dengan penilaian Proses Siswa Kelas VII MTSN Tunggangri
Kalidawir Kabupaten Tulungagung**